

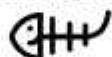
"PEREMPUAN DAN LINGKUNGAN"

Mariachi Phalevi - Rizki Wahyuda - Nurul Dwi Astari - Tiorivaldi
Krisnaldo Triguswinri - Evin Nasrulloh - Luqman Khakim

Kata Pengantar: Hermowo Pribadi D.



Let us do a little things than you can change the world.



Zine adalah sebuah media otonom yang coba kawan-kawan ciptakan untuk merespon secara kritis, mendistribusikan gagasan, hingga menciptakan sebuah ruang alternatif dalam rangka mengaktivasi ruang sosial dan akademik di dalam masyarakat yang muak dengan segala upaya hegemonik pola pikir, penyeragaman, pendisiplinan hingga pembodohan yang di lakukan secara sistemik oleh rezim.

Oleh karena itu, beberapa kawan yang terlibat mengambil peranan sebagai kontributor dalam zine monumental ini, mencoba merespon hal-hal tersebut dengan menghimpun kesadaran kolektif guna menandingi kehebatan hegemonik yang hari demi hari, tidak hanya sekadar mengontrol aktivitas publik individual, namun juga secara terang-terangan mengintervensi aktivitas privat mereka.

Didalam sejarah peradaban umat manusia, terdapat torehan banyak luka, pesakitan, dan ketidakadilan. Begitu pula yang dialami oleh kaum wanita di beberapa belahan dunia dan kondisi sosial ofensif yang sangat memengaruhi pembentukan ruang hidupnya. Pramodya Ananta Toer katakanlah, lewat bukunya *Gadis Pantai*, mencoba menggambarkan kondisi wanita didalam masa feodalisme Jawa yang sangat patriarkal, atau bagaimana penggambaran Gandhi di dalam pengorganisasian wanita India untuk melawan imperialisme Inggris, karena banyak sekali pengalaman empirik kaum perempuan baik di dalam sistem patriarkal yang mengekangnya, ataupun eksploitasi kapitalisme yang terus menggerogoti, dan atau hilangnya ruang hidup atas nama pembangunan, memicu banyak sekali individu-individu yang mencoba merespon atas kondisi perempuan hari ini.

Zine Perempuan dan Lingkungan adalah sebuah diskursus akademik yang dirumuskan oleh para kontributor untuk menerangkan ulang sub-bordinasi bahwa relasi kuasa antar laki-laki dan perempuan masih didominasi oleh cara berpikir budaya patriarkis. Pun, kecenderungan perempuan yang menjauhkan diri dari ekologi menyebabkan kesadaran imanensi mereka menjadi bias dalam rangka untuk merawat Ibu Bumi. Juga, krisis ekologi yang tlah menunjukkan ekspresi kemarahannya melalui bencana alam, menipisnya sumber daya alam, perubahan iklim, dll.

Para kontributor dalam zine ini adalah mereka yang memiliki korelasi spesifik dengan aktivisme sosial dan politik. Mengkultuskan diri sebagai aktivis mahasiswa yang mengambil kedekatan impersonal terhadap isu-isu atau fenomena sosial yang sedang berlangsung. Itu sebabnya, mereka tidak sekadar memiliki kelengkapan metode teoritis, tetapi juga pendalaman empirik dari aktivitas sosial yang setiap harinya beririsan langsung dengan kehidupan mereka.

Selamat Membaca!

Hermowo Prihadi D.

Luqman Khakim Lahir di Blora, 11 Mei 1997. Menempuh studi di Fakultas Ekonomi Untidar angkatan 2015. Memiliki minat membaca, menggambar dan melamun. Baginya, mengikuti organisasi adalah penyesalan hidup. Mengagumi Soe Hok Gie. Menyukai buku *Catatan Seorang Demonstiran, Homo Deus dan Bumi Manusia*.

Tiorivaldi Lahir di Liwa, Lampung, 3 Desember 1996. Menempuh studi di Teknik Untidar angkatan 2015. Memiliki minat pada seni dan literasi. Berpengalaman organisasi di UKAI, Bengkel Seni, Himatra, KAMMI dan BEM KM UNTIDAR 2018. Mengidolakan Nabi Muhammad SAW.

Krisnaldo Triguswinri Lahir di Jambi, 24 Oktober 1996. Menempuh studi di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Untidar angkatan 2014. Memiliki minat terhadap kajian filsafat politik dan kebijakan publik. memiliki riwayat organisasi sebagai Wakil Ketua BEM FISIP 2014, Presiden Mahasiswa BEM KM UNTIDAR 2016, dan Redaktur Ikan Teri Production. Menyukai Albert Camus dan para intelektual *The New Left*. Mengagumi buku *On Liberty, The Kapital dan The Selfish Gene*.

Mariachi Phalevi Lahir di Magelang, 10 Oktober 1996. Masuk di FKIP Untidar tahun 2014. Memiliki minat pada Travelling dan Main Video Game. Mengidolakan Soe Hok Gie, Kahlil Gibran, dan ingin berjuang seperti Soedirman. Mencintai alam dan segala isinya, serta menyukai pengetahuan tak terbatas.

Riski Wahyuda Lahir di Jakarta, 14 Juli 2000. Menempuh studi di FKIP Untidar Program Studi Pendidikan Biologi angkatan 2018. Memiliki hobi futsal dan berenang. Minat membaca, menulis, berdiskusi, literasi dan berorganisasi. Pernah menjadi bagian dari komunitas Stand Up Comedy Untidar & Magelang juga pengalaman organisasi sebagai Wakil Ketua Himpunan Mahasiswa Pendidikan Biologi Untidar 2018. Mengagumi musisi Modem Guns, Jason Ranti dan filosof Jean Paul Sartre. Menyukai buku *filsafat Eksistensialisme* karya Jean Paul Sartre, *Hikayat Pohon Ganja* dan *The Origin of Species*.

Nurul Dwi Astari Nurul Dwi Astari. Lahir di Cilacap 22 tahun lalu. Fasilitator *Sexual and Reproductive Health and Rights* yang saat ini bekerja bersama Kongres Ulama Perempuan Indonesia untuk program Keadilan Gender Islam. Belum wisuda dan masih belajar tafsir ayat Al-Qur'an dan Hadist serta relasi setara perempuan & laki-laki menggunakan metode/perspektif Mubaadalah (kesalingan). Suka makan dan jalan-jalan; kadang pergi ke desa bareng @ki_magelang, kadang keliling Indonesia bareng @inspirasi_indonesia, kadang piknik ke Sungai Citanduy @CitanduyLestari, kadang advokasi dan peliputan @tolakenergikotor, kalau lagi serius ya ngurusin Pulau Nusakambangan @SaveOurNusakambanganIsland. Semua berawal dari langkah pertama bersama Forum Perempuan Untidar. Tidak lupa untuk terus meneladani 9 nilai keutamaan Gus Dur.

Evin Nasrulloh Ansori Lahir di Magetan, 26 Februari 1998. Merupakan mahasiswa progarm studi Ekonomi Pembangunan angkatan 2017. Memiliki sedikit minat membaca. Merupakan anggota organisasi pencak silat PSHT. Saat ini menjabat sebagai Koordinator Kajian & Strategi Sosial Politik BEM KM Untidar 2019.

Julia nur Azizah. Panggilan Julia adalah sapaan umum bagi siapapun yg baru saja mengenal sosoknya.

Perempuan kelahiran magelang 15 Juli 1997 ini adalah seorang mahasiswa Universitas Tidar yang memiliki banyak rasa ingin tau dalam dunia kepenulisan, tidak hanya itu saja rasa ingin tau juga muncul pada bidang lain yang dirasa menarik untuknya. Penulis sekaligus penyunting ini baru saja akan menyelesaikan studi S1 dalam program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, dan baru- baru ini penulis memiliki amanah baru sebagai duta baca kota Magelang periode 2019-2020. Banyaknya kesibukan diluar kegiatan kampus tidak pernah menyurutkan semangatnya untuk tetap meluangkan waktu untuk membaca dan menulis dan melakukan kegiatan sosial lainnya. *Be the best of yourself* adalah semboyan yang cocok untuk pegangan hidupnya.

ISTIRAHATLAH MANUSIA

Oleh: Mariachi Phalevi (seorang pribumi)



"A tree is a nature climate solution. We must Protect, Restore, and Fund."

Greta Thunberg, seorang perempuan berumur 16 tahun, adalah seorang aktivis lingkungan hidup. Dia adalah salah satu tokoh pejuang lingkungan yang berasal dari negara Swedia. Usia muda bukanlah sebuah alasan baginya untuk mengguncang kesadaran para pemangku jabatan berbagai negara maju untuk membuka mata mereka terhadap permasalahan tentang perubahan iklim dan lingkungan yang sedang dihadapi. Perempuan yang seharusnya masih duduk di bangku sekolah dan bermain, ini melarikan semua waktunya untuk menyadarkan dan menghimpun banyak orang dalam pergerakannya. Dalam pidato pertamanya didepan para *European Parliament* (salah satu cabang organisasi legislatif pemerintahan dari benua Eropa) pada acara *United Nations Climate Change Conference* tahun 2018, perempuan ini berhasil membuat pergerakan *Fridays for Future* setiap minggunya di seluruh belahan dunia. Mulanya gerakan *Fridays for Future* ini dimulai oleh dirinya sendiri pada bulan Agustus 2018, dengan membolos sekolah dan pergi melakukan demonstrasi didepan gedung parlemen Swedia sambil membawa sebuah papan bertuliskan *"stronger climate action!"*. Greta melakukannya karena geram dengan tindakan para pemerintah yang tidak menangani permasalahan perubahan iklim dengan cepat dan ia juga menganggap pemerintah yang terlalu santai menangani masalah itu. Setelah kejadian itu, teman-teman di sekolahnya pun mengikuti pergerakan Greta satu-persatu, meninggalkan sekolah mereka karena sadar akan kebenaran yang diamut Greta.

Memasuki awal tahun 2019 dapat dipastikan bahwa kini setidaknya terdapat minimal satu juta orang dalam beberapa pusat kota di Eropa yang melakukan gerakan protes kepada pemerintah seperti yang dilakukan Greta. Krisis iklim, begitulah sebutan Greta untuk permasalahan tentang banyaknya kerusakan alam. Dalam pidatonya yang pertama itu ia mengatakan, *"I am doing this because you adults are shitting on my future!"* (saya melakukan ini karena kalian para orang dewasa mengotori dan merusak masa depanku). Krisis iklim karena pemanasan global adalah krisis eksistensial manusia itu sendiri karena banyak sekali akan terjadi kematian manusia yang disebabkan banyak faktor dari hubungan pemanasan global dengan alam yang menjadi tempat tinggal kita. *"...that will most likely lead to the end of our civilization as we know it."*, benar adanya bahwa jika alam kita rusak, lantas dimanakah kita akan tinggal? Jika semua ladang perkebunan dan sawah dijadikan bangunan tinggi, apakah lalu kita bisa makan pondasinya yang terbuat dari semen itu?

Pesan kedua Greta ditujukan kepada para orang dewasa yang tidak bertanggung jawab atas lingkungannya yang menjadi tempat tinggal, sehingga ia dan teman-temannya yang seharusnya masih bersekolah harus mengorbankan pendidikan mereka hanya untuk melakukan demonstrasi. Greta memiliki kesadaran bahwa masa depan akan sangat berpengaruh dengan alam yang rusak. Ia mengatakan bahwa ia meminta para orang dewasa untuk memperbaiki alam yang seharusnya menjadi sebuah warisan bagi generasi yang akan datang, sehingga ia dan teman-temannya dapat lagi bersekolah dan melakukan hal-hal yang menjadi aktivitas mereka. Greta mengkritik para pemimpin dengan kata-kata, "*You lied to us, you told us that the future was something to look forward to. It is a false hope.*", yang artinya bahwa selama ini yang dibicarakan pemerintah dengan menggaungkan masa depan yang lebih baik, pendidikan yang lebih baik dan penyelesaian sosial itu hanyalah sebuah harapan palsu yang diberikan kepada rakyat. Masa depan yang harus dicari sebenarnya adalah solusi untuk membuat Bumi menjadi tempat yang bisa menjadi wadah bagi kehidupan dan merawatnya.

Berdasarkan IPCC (*Intergovernmental Panel on Climate Change*), sebuah organisasi yang dibentuk oleh satuan organisasi Badan Meteorologi tingkat dunia pada tahun 1988, tugas utamanya adalah untuk menstabilkan gas emisi dari efek rumah kaca di atmosfer bumi yang dapat merusak lapisan ozon dan mencegah kerusakan alam yang berdampak merubah iklim. IPCC mengatakan bahwa dengan adanya kita sekarang di tahun 2019, tak sampai 12 tahun kita masih dapat berusaha memperbaiki Krisis Iklim ini. Greta mengajak orang-orang yang duduk di parlemen untuk mendengarkan IPCC, dan ajakannya agar sadar dan merubah diri sebenarnya disampaikan kepada seluruh umat manusia karena seharusnya kita semua ini panik setelah mengetahui permasalahan Krisis Iklim. Greta tidak takut sama sekali ketika ia berbicara mengejek dan mencerca tindakan pemerintah selama ini tentang bagaimana mengatasi Krisis Iklim. Ia tahu bahwa masa depan yang sebenarnya adalah kesehatan alam itu sendiri. Kini, Greta telah banyak diminta untuk menyuarakan kesadarannya tentang permasalahan Krisis Iklim di banyak tempat, dan ia tidak akan berhenti sampai alam benar-benar pulih.

A tree is a natural climate solution: maksudnya adalah bahwa pohon dapat dikatakan sebagai sebuah mesin untuk menjadi solusi perubahan iklim dan pemanasan global. 98% solusi yang dicari oleh manusia dan para pemerintah di seluruh dunia, semuanya adalah bagaimana memenuhi kebutuhan seperti bahan bakar, pangan, obat-obatan, dan lainnya. Sedangkan untuk memperbaiki Krisis Iklim ini, hanya 2% dari total jumlah pajak dan uang rakyat yang dibutuhkan. *Protect* yang artinya melindungi, Greta meminta kita untuk melindungi alam ini, salah satunya adalah hutan-hutan yang ditebang setiap menitnya. *Restore* yang artinya memulihkan, banyak bagian dari bumi ini yang telah rusak, namun walau begitu alam tetap dapat memulihkan dirinya. Kita harus memberikan kesempatan bagi alam untuk dapat beregenerasi agar kita tetap dapat tinggal di dalam Bumi ini. *Fund* yang artinya menghabiskan uang, kita seharusnya menghentikan semua upaya menghabiskan uang yang dapat merusak alam kita, dan memilih menghabiskan uang untuk merawat alam yang menjadi lingkungan tempat tinggal kita. Ketiga hal itu sudah dimulai oleh sebagian orang yang sadar, namun akan masih membutuhkan banyak sekali gerakan-gerakan penghijauan dalam skala yang massive. Apa yang kita lakukan bagi alam akan sangat menolong. Ketika pembaca merawat alam, pembaca akan menolong alam ini.



Saat ini saya sedang menempuh skripsi yang menjadi tugas akhir bagi saya dalam menyelesaikan studi. Dalam proses pelaksanaannya saya diharuskan untuk berkali-kali mencetak satu bendel paper (berisikan 40 halaman) setiap kali saya mendapatkan revisi, dan pada langkah lainnya menuju sidang pendadaran, Saya sudah menghabiskan satu kotak berisikan 500 lembar kertas, dan saat ini kotak kedua telah berkurang. Saya membayangkan jika satu pohon yang ditebang menghasilkan sekitar 8000 lembar kertas HVS, maka saya menebang satu pohon dan memakai 16% dari pohon itu untuk dapat memenuhi tugas akhir saya. Jika satu orang mahasiswa ikut andil dalam upaya penebangan sebatang pohon, maka beribu-ribu mahasiswa yang berdemonstrasi hingga memenuhi satu kota sebaiknya termasuk dalam daftar tersangka penggundulan hutan di Indonesia. Di dalam penyesalan saya, paginya saya pergi ke salah satu penjual tanaman yang berada di daerah Blabak, Magelang. Saya membeli dua bibit pohon mangga dan dua kantung tanaman hias. Miris mengingatnya, bahwa nantinya skripsi yang telah dijilid itu akan menjadi arsip tak penting yang selalu saya lihat disingkirkan oleh petugas di kampus yang menangani arsip. Benar, yang mendorong rasa penyesalan adalah karena kertas-kertas yang berasal dari pohon yang hidup itu hanya akan menjadi sampah setelah sebelumnya melalui proses sebagai pembungkus gorengan di pinggir jalan. Apakah pembaca banyak menyia-nyaiakan kertas? Sebaiknya pembaca segera ikut menanam pohon, bukan hanya sekadar menanam rumput saja untuk sok-sokan terlihat hijau.

Menurut data dari NASA tentang perubahan temperatur pada bumi, pemanasan global benar-benar telah memasuki jantung alam pada 50 tahun terakhir ini. Pada pertengahan abad ke 20 terjadi banyak gelombang penghancur iklim yang disebabkan oleh banyaknya aktivitas manusia melalui efek rumah kaca. Daerah yang dilapisi es akan mencair karena suhu yang meningkat, lalu akan membuat volume air laut bertambah. Hewan dan tumbuhan yang hanya memiliki insting bertahan hidup akan sangat sulit menghindar dari pemanasan global, dan lagi-lagi itu dikarenakan manusia yang telah menempati lahan mereka. Peningkatan suhu itu akan menyebabkan perubahan permukaan air laut yang dapat menyebabkan pergeseran lempeng bumi, dan pada akhirnya terjadi bencana alam dan perubahan fenomena cuaca yang ada. Dengan bantuan dari gundulnya hutan yang telah ditebang demi memenuhi kebutuhan-kebutuhan, pembuangan sampah dan limbah sembarangan yang berujung ke laut, dan populasi manusia yang semakin banyak, semuanya sempurna untuk membuat Bumi ini semakin jatuh dalam pesakitan yang bahkan melebihi penderita penyakit kanker yang sedang melakukan *kemoterapi*. Krisis Iklim yang terjadi pastinya akan menuai banyak dampak di segala sektor, dan nantinya akan menimbulkan permasalahan besar yaitu: bagaimana manusia dapat bertahan hidup?

Untuk catatan bertahan hidup:

Inilah mengapa judulnya Istirahatlah Manusia, bukan siapa-siapa melainkan semua manusia harus beristirahat untuk ikut andil dalam mengurangi kerusakan Bumi akibat ditinggali oleh manusia. Nyepi, adalah salah satu hari raya dalam agama Hindu yang saya kagumi. Pada dasarnya Nyepi adalah menghentikan semua aktivitas yang ada dalam satu hari. Tidak ada kegiatan, tidak ada api, tidak ada pekerjaan, tidak ada yang keluar rumah untuk bepergian, dan tidak ada aktivitas hiburan. Para pelaku Nyepi sebagian besar di Indonesia berdomisili di Pulau Bali. Pada *The Day of Silence* itu Pulau Bali akan benar-benar hening, gelap di malam hari, dan terasa mistis. Di dalam kepercayaan Hindu, Nyepi dilakukan dengan tujuan menghapuskan hal buruk di dalam tubuh manusia, dan memperbaharui alam yang menjadi tempat tinggal kita. Dimana Jakarta yang ada di Pulau Jawa sedang tak henti-hentinya memperbaiki dan memproduksi mesin-mesin pembunuh alam, lalu kota-kota di daerah lain sedang tertawa terbahak-bahak oleh siaran media sosial yang menjauhkan mereka dari kesadaran akan alam, justru Bali berhenti dari semua itu dan memberi kesempatan bagi Bumi untuk bernafas lega dan memperbarui diri. Bumi akan dapat tumbuh dan memiliki waktu untuk merestorasi kesehatannya, meski itu akan sulit dilakukannya karena manusia yang setiap hari menjajahnya tanpa ampun.

Oksigen adalah salah satu alasan faktor utama dalam keberlangsungan hidup semua makhluk hidup yang ada di Bumi. Ketika Nyepi, karbon dioksida yang dihasilkan manusia akan berkurang, dan oksigen sebagai kunci kehidupan dapat diperoleh oleh semua makhluk hidup tanpa terkecuali. Kita manusia hanyalah sebagian kecil dari alam ini yang disebut *Bhuana Alit* atau *Microcosmos*, dibandingkan dengan seisi alam semesta yang disebut *Bhuana Agung* atau *Macrocosmos*. Jika satu hari saja manusia mau memberikan kesempatan bagi Bumi untuk bernafas lega, saya yakin bahwa Bumi ini akan tau bahwa manusia mencintainya dan memberikan hari-hari yang indah dengan langitnya yang biru, udaranya yang segar, bahkan pemikiran-pemikiran buruk manusia akan hilang karena mendapatkan balasan kebaikan dari Sang Bumi.

Dalam salah satu lagu yang dibawakan oleh Nossstress, sebuah band folk yang berasal dari Bali, mengajak kita para manusia untuk beristirahat dari hiruk pikuk permasalahan tentang bagaimana mengisi perut kita dengan uang. Bahwa harta yang paling berharga bagi manusia adalah alam yang sehat. Manusia berusaha sebanyak mungkin dengan menciptakan berbagai obat, vitamin, pil, dan suplemen untuk dapat menjadi sehat, namun manusia lupa bahwa alam tempat tinggal kita yang menjadi faktor utama kesehatan. Bagaimana kita akan dapat merasakan daging enak ketika paru-paru kita hanya dapat bernafas menggunakan *Ventilator* atau *Nebulizer*? Membayangkannya pun saya menjadi tak selera makan. Lagu berjudul Istirahat itu adalah sebuah lagu yang terlahir dengan penuh imajinasi kalau-kalau semua manusia dapat berbuat hal yang sama, dengan mengendalikan diri mereka dari keinginan untuk semakin menyengsarakan Bumi. Ketakutan manusia yang diciptakan oleh para Kapitalis yang merusak alam membuat manusia hanya menggantungkan harapan mereka ke bintang-bintang, tanpa melakukan hal yang menjadi solusi. Lewat lagu berdurasi 4 menit itu, Nossstress mengenalkan tentang Nyepi, dan mengajak pendengarnya untuk menyayangi Bumi.

Perbincangan tentang banyaknya permasalahan tentang alam yang timbul karena ulah manusia membuat saya tidak

ingin mencintai apapun di dunia ini selain *Bhuana Agung* yang menjadi tumpuan kehidupan bagi semua makhluk hidup.

Gerakan-gerakan seperti Pabrik Semen di Kendeng, Stop NYLA, Bali tolak Reklamasi, dan banyak gerakan penghijauan

lainnya telah dibungkam oleh media sosial berisikan perang komentar dari transgender, manusia beragama tak bertuhan dan

manusia penggemar *subscriber*, serta ocehan-ocehan berbau amis tentang agama yang membuat pengikutnya semakin mabuk

dengan sosial media, dan jauh dari kesadaran akan pentingnya keberlangsungan alam sebagai tempat tinggal manusia. Jika itu

adalah aparat dan pemerintah yang membungkam sebuah gerakan, pasti pejuangnya tetap akan berlipat ganda. Namun jika itu

adalah pembaca yang lebih memilih membaca cerita KKN di desa penari ketimbang tulisan saya ini, maka perjuangan

merestorasi Bumi ini akan terhenti, dan pembaca harus bersiap-siap untuk mengalami kepunahan manusia. Terlepas dari warna

kulit, suku, bahasa, adat, agama dan segala kemajemukan yang ada di Indonesia, kita ini tercipta dari satu tangan yang sama,

oleh karena itu sebaiknya kita pun sama-sama menjadi giat untuk sadar akan permasalahan alam di sekitar kita. Kemana

kesadaranmu akan alam yang mulai rapuh ini, wahai sesamaku manusia? Tak sadarkah kau bahwa kita hidup karena oksigen?

Mari menanam pohon!

EKOFEMINISME: DISKURSUS EKOLOGI DAN ETIKA LINGKUNGAN

Oleh: Rizki Wahyuda
Wakahim Biologi Untidar

Ekologi berasal dari bahasa Yunani *oikos* yang artinya rumah atau tempat hidup, dan *logos* yang artinya adalah ilmu. Secara harfiah ekologi merupakan ilmu yang mempelajari organisme dalam tempat hidupnya atau dengan kata lain, mempelajari hubungan timbal-balik antara organisme dengan lingkungannya. Ekologi hanya bersifat eksploratif dengan tidak melakukan percobaan, jadi hanya mempelajari apa yang ada dan apa yang terjadi di alam. Artinya komponen biotik dan abiotik adalah kajian utama dari ilmu ini.

Secara otomatis, ilmu ini pun menjadi semacam upaya untuk mengatasi berbagai permasalahan lingkungan yang kita bisa kaji dan kemudian kita pecahkan permasalahannya untuk diimplementasikan terhadap diri sendiri dan kepada alam. Dimana alam dirusak di satu sisi, maka ia akan mencari keseimbangan di sisi lainnya. Itulah prinsip kerja ekologi, dimana hal itu koheren dengan rumus fisika, yaitu aksi = reaksi. Apabila kita memberi kerusakan terhadap alam (aksi), maka alam akan memberikan bencananya (reaksi) kepada manusia, dengan begitu alam bekerja agar supaya ekosistem tetap seimbang.

Akhir-akhir ini pikiran kita diganggu oleh persoalan-persoalan lingkungan. Sejumlah konflik sumber daya alam terjadi di negeri ini menyebabkan alam yang kita tinggali sebagai rumah dan tempat melangsungkan kehidupan (baca: Ibu Bumi), semakin bertambah rusak akibat ulah dari tangan-tangan manusia yang serakah dan tidak bertanggung jawab. Eksploitasi alam yang berlebihan demi pemenuhan kebutuhan manusia yang tidak akan pernah puas mengakibatkan kerusakan pada bumi menjadi semakin krusial. Mulai dari pembakaran hutan demi pembukaan lahan sawit, sampah yang menumpuk di pinggir persawahan para petani dan hulu-hulu sungai, polusi kendaraan dan pabrik yang semakin tebal, tidak adanya kegiatan penghijauan serta sampah plastik-mikroplastik yang tergenang di laut yang mengakibatkan terjadinya *natural disaster* dan *climate strike* yang semakin waktu semakin kita rasakan.

Dulu subjek etika memang terbatas hanya pada manusia, dan yang memberikan status atas subjek-objek memang manusia itu sendiri. Namun sekarang kita dapat mengenali berbagai macam hak seperti hak hewan, tumbuhan, hak sungai, hak laut dan lain-lain. Etika tidaklah beku, ia berkembang dan melekat pada tiap-tiap komponen alam. Berbicara etika artinya berbicara tindakan, kepada makhluk hidup maupun kepada alam. Ketika banyak sekali perdebatan diantara para ekolog terhadap kebijakan ataupun pemberian status moral terhadap yang bukan subjek selain manusia, pun juga banyak sekali kebijakan yang patriarkal, contohnya, terhadap lingkungan. Karena etika lingkungan memberikan dasar yang rasional tentang status moral suatu hal. Maka etika lingkungan adalah argumen yang paling mendasar mengapa hal-hal tersebut yang tidak memiliki hak menjadi bisa memiliki hak.

Ketika manusia menggunakan cara pandang antroposentris, maka selama itu pula alam akan selalu menjadi objek bagi manusia dan manusia akan selalu ego terhadap alam pun juga terhadap makhluk hidup yang lainnya, atau dalam kata lain hal itu tidak adil dan beradab. Namun ketika manusia menggunakan cara pandang biosentris, maka manusia akan memandang kedudukannya bersama makhluk hidup yang lain adalah setara. Artinya bentuk eksploitasi cenderung lebih kecil karena kedudukan manusia setara. Cara pandang antroposentris itulah yang seharusnya kita rubah, bahwa manusia bukanlah makhluk yang kedudukannya paling tinggi diantara makhluk hidup lainnya, melainkan kedudukan manusia dan makhluk hidup yang lainnya adalah setara. Maka dari itu kita harus merubah cara pandang antroposentrisme menjadi biosentrisme agar ada upaya untuk keberlangsungan kehidupan atas dasar kesetaraan.



Bentuk eksploitasi secara berlebihan terhadap alam atau merubah status bumi subjek menjadi bumi objek sama artinya dengan bentuk patriarki terhadap perempuan. Sebab definisi inklusif feminisme mencakup mereka yang secara eksplisit menyebut diri mereka sebagai feminis atau yang tak menyebut dirinya sebagai feminis tetapi ikut serta memajukan kepentingan perempuan baik sadar ataupun tidak sadar. Maka mengeksploitasi alam secara berlebihan sama artinya dengan mengeksploitasi gerakan feminisme dan membiarkan patriarki tumbuh dengan subur.

Apabila kita membicarakan konsep ekologi dalam kacamata yang radikal, maka konteks 'Ibu Bumi' sama artinya dengan perempuan, yang inherendengan feminisme; yang seharusnya kita jaga dengan sepenuh hati, kita rawat dengan sepenuh cinta, dan kita kasih dengan penuh bijaksana. Artinya bumi yang kita beri subjek 'Ibu' juga mesti kita perlakukan sebagaimana sikap kita terhadap Ibu kita sendiri.

Contoh lainnya yaitu, pelarangan pada tanaman ganja untuk dimiliki, digunakan, ataupun ditanam. Melarang tanaman ganja untuk tumbuh artinya melanggar kaidah ekologi. Sebab biosentrisme dan ekosentrisme menentang pola pikir antroposentris yang menempatkan kedudukan manusia pada posisi yang tertinggi, yang berarti, seharusnya tanaman ganja juga memiliki hak untuk hidup sebagaimana makhluk hidup lainnya. Pun secara historis, tanaman ganja dan dewi dari mesir memiliki hubungan yang dekat. Seshat adalah salah satu dewi perempuan yang juga mengagungkan tanaman ganja, yang dapat dilihat dari penutup kepalanya.

Meminjam teori dari seorang ekofeminis, Karen J Warren, yang mengatakan bahwa masyarakat dibentuk oleh nilai, kepercayaan, pendidikan, tingkah laku yang memakai kerangka kerja patriarkal, dimana ada justifikasi hubungan dominasi dan subordinasi penindasan terhadap perempuan oleh laki-laki. Salah satu kerangka kerja tersebut yaitu; cara berpikir dengan nilai yang hierarkis atau cara berpikir yang menempatkan nilai, prestise, dan status "atas-bawah" Warren sangat yakin bahwa cara berpikir hierarkis, dualistik, dan menindas adalah cara berpikir patriarki yang telah mengancam keselamatan perempuan dan alam.

Secara epistemologi, hierarki memang dibutuhkan, namun tidak selalu tentang kuasa-menguasai dan eksploitatif dari sudut pandang manusia. Sebab dominasi itu terjadi ketika ada nya hierarki, pun dominasi bisa terjadi karena ada yang dianggap lebih tinggi dan ada yang di anggap lebih rendah. Contohnya dalam kehidupan nyata, laki-laki merasa 'lebih tinggi' daripada perempuan, akibatnya terjadinya kekerasan, dominasi, subordinasi, dsbnya. Kemudian lahir lah gerakan feminisme yang muncul untuk menanggapi masalah-masalah ketimpangan antar jenis kelamin, diskriminasi, penindasan, dan kekerasan terhadap perempuan. Gerakan feminisme dan ekologis mempunyai tujuan yang saling memperkuat, keduanya hendak membangun pandangan terhadap dunia praktek yang tidak berdasarkan model-model yang patriarkal dan dominasi-dominasi, terlebih terhadap alam. Maka feminisme harus merubah cara pandang *ethics of right* menjadi *ethics of care*.

Ketika kita membicarakan ekofeminisme, artinya kita juga membicarakan ketidakadilan terhadap kaum perempuan, sebab ketidakadilan terhadap perempuan pertama berangkat dari pengertian adanya ketidakadilan, yang dilakukan manusia terhadap non-manusia ataupun alam. Pada akhirnya ekofeminisme adalah sebuah diskursus baru tentang ekologi yang berkorelasi dengan feminisme untuk mengubah cara pandang antroposentris agar menjadi ekisentris serta untuk menentang *ism of domination* (rasisme, klasisme, heteroseksisme, ageism, kolonialisme, dll) yang kemudian adalah semacam upaya untuk menyeimbangkan ekosistem dan kedudukan makhluk hidup terhadap alam atas dasar kesetaraan dan supaya ada upaya ulang penyelamatan terhadap lingkungan hidup sehingga terjadi kehidupan yang *eco-friendly* dan *women-friendly*.



"Gak usah belajar Feminisme, Itu produk barat! tidak sesuai dengan islam!"
"Halah, Feminis tapi kok minta gerbong dan toilet khusus perempuan!"
"Katanya setara, ngangkat galon aja minta dibantu!"
"Feminis kok manja sih!" -----eh ya gimana, mas?"

Bicara Tentang Kesetaraan Memang Harus Berangkat Dari Memahami Perbedaan Biologis Laki-laki dan Perempuan

Perbedaan laki-laki dan perempuan terletak pada perbedaan biologis, kedua perbedaan ini sering disebut sebagai perbedaan *seks/kodrat* yaitu sesuatu yang diberikan langsung oleh Tuhan dan tidak dapat dipertukarkan fungsinya.

Perbedaan organ reproduksi; Laki-laki mempunyai Penis, Skrotum (kantong sperma), Testis, dan Epididimis. Sedangkan Perempuan mempunyai Vagina, Rahim, Ovarium, Tuba Falopi, Vulva. Perempuan dan Laki-laki sama-sama mempunyai payudara namun hanya perempuan yang bisa menghasilkan susu dan menyusui.

Kepemilikan organ reproduksi perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Hal itu menyebabkan fungsinya juga berbeda. Laki-laki hanya mimpi basah dan berhubungan seksual. Sedangkan perempuan mengalami bermacam-macam siklus reproduksi. Mulai dari menstruasi, hubungan seksual, hamil, melahirkan, nifas, dan menyusui. Laki-laki tidak mengalami sebanyak itu.

Perbedaan selanjutnya adalah jangka waktu/siklus reproduksi laki-laki dan perempuan. Pada laki-laki setiap kali mimpi basah hanya berdurasi sekitar 2-5 menit saja dan berhubungan seksual maksimal hanya 9 menit. Sedangkan perempuan, lama waktu menstruasi kurang lebih 1 minggu hingga 14 hari, melakukan hubungan seksual dalam hitungan menit, mengalami hamil selama 9 bulan, kemudian melahirkan bisa satu hari atau sehari-hari tergantung kondisi tubuhnya, lalu nifas kurang lebih 40 hari, hingga menyusui maksimal 2 tahun. Jika laki-laki hanya mengalami siklus reproduksi dalam hitungan menit, maka perempuan mengalaminya dari mulai menit, jam, harian, mingguan, bulanan, hingga tahunan.

Mimpi basah dan berhubungan seksual bagi laki-laki akan menimbulkan rasa enak dan nikmat. Ada perbedaan bentuk alat kelamin perempuan dan laki-laki, alat kelamin laki-laki itu tertutup, sedangkan alat kelamin perempuan terbuka. Saat ereksi, alat kelamin laki-laki mengeras, sedangkan perempuan tidak, ketika yang 'mengeras' masuk pada yang tidak, resiko lecet akan dirasakan oleh perempuan. Perempuan memiliki selaput dara atau *hymen*, yaitu selaput yang terletak di antara rahim dan mulut vagina. Selaput dara perempuan ini beragam, berbagai macam bentuknya, ada yang tebal, tipis, gampang robek, dan ada juga yang sulit robek. Robeknya selaput dara bisa terjadi karena berbagai hal misal bermain sepeda, memanjat pohon, melakukan aktivitas olahraga, silat, terjatuh dan lain sebagainya.

Maka ketika ada seorang perempuan berhubungan seksual di malam pertama namun tidak berdarah, bukan berarti ia sudah tidak perawan karena memang ada perempuan yang memiliki selaput dara yang tebal/elastis sehingga tidak robek saat pertama kali berhubungan seksual. Tapi sampai sekarang pun masih banyak masyarakat yang mempercayai mitos keperawanan perempuan yang dinilai dari berdarah/tidaknya perempuan pada saat pertama kali berhubungan seksual di malam pertama. Bahkan sampai ada yang mengadakan tes keperawanan bagi perempuan yang hendak mendaftar Polisi Wanita, Pramugari atau Istri Tentara. Sebuah tes yang tidak masuk akal dan justru berpotensi menyakiti harga diri perempuan, bagaimana bisaseorang perempuan hanya dinilai sebatas dari selaput daranya saja? Scakan-akan perempuan hanya diciptakan sebagai produk untuk dipakai laki-laki. Perempuan seperti tidak punya otoritas dan kontrol terhadap tubuhnya sendiri. Jika perempuan dinilai keperawanannya hanya dari selaput dara, lalu bagaimana dengan laki-laki? bagaimana membuktikan bahwa ia masih perjaka?

Satu hal lagi yang harus diingat oleh laki-laki. Pada saat selaput dara perempuan robek dan berdarah, itu sudah pasti sakit. **Dan kamu masih 'bangga' membuat perempuan merasakan sakit pada saat berhubungan seksual (?)** *Go back and check yourself. You're not that good, man!*

Pengalaman ketubuhan perempuan di atas sudah pasti sakit, ingin tau rasanya kram saat menstruasi? Menurut Profesor dari *University College London*, John Guillebaud jika kita ingin mengetahui seperti apa rasanya *dysmenorea*, bayangkan saja sedang terkena serangan jantung secara tiba-tiba. Ya gitu! *Enggak* lebay, memang begitu, atau jika masih sulit membayangkannya, rasanya mirip seperti sedang sembelit ketika ingin Buang Air Besar (BAB), atau bayangkan saja perutmu dipukul beramai-ramai secara bersamaan dalam waktu yang cukup lama. Alih-alih memberikan perhatian khusus kepada perempuan, banyak laki-laki malah menganggap bahwa rasa sakit saat menstruasi hanyalah tipuan belaka. *Haddehhtth-*

Itu baru menstruasi, belum hamil; membawa janin yang terus tumbuh di dalam perutmu selama 9 bulan lamanya. Terjadi perubahan pada perempuan yang sedang hamil, mulai dari hormon, bentuk tubuh, kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari bahkan sampai posisi tidur. Lalu melahirkan yang diharatkan seperti 20 tulang patah bersamaan, robeknya vagina, rasa perih saat nifas dan membengkaknya payudara saat menyusui dst. Kurang hebat apalagi terlahir sebagai perempuan dan bisa bertahan hidup dengan pengalaman ketubuhannya yang begitu kompleks?

Sudah Tahu Berat, Mengapa Perempuan Ingin Disetarakan?

Sebelum menjawab pertanyaan tersebut, mari terlebih dahulu kita membahas satu topik lagi yaitu tentang gender. Berbeda dengan seks, **Gender** merupakan sebuah konstruksi sosial yang dibentuk oleh masyarakat kemudian dilekatkan kepada laki-laki maupun perempuan untuk membedakan mereka berdasarkan peran, status, tanggung jawab, fungsi dan perilakunya. Kelahiran manusia sepaket dengan label yang akan diberikan kepadanya, misal ketika yang lahir adalah bayi laki-laki maka orang-orang akan memberikan hadiah dengan warna biru, hitam, mainan robot, mobil-mobilan

dan sebagainya, begitu juga ketika bayi tersebut terlahir perempuan secara otomatis baju yang akan ia kenakan adalah warna-warna pastel atau yang lebih terang. Sifat feminin akan dilekatkan kepada perempuan bahwa sejak kecil ia diharapkan untuk menjadi perempuan yang lemah lembut, penurut, halus, penyang, pemalu dan sebagainya. Sedangkan laki-laki diharuskan menjadi seseorang yang maskulin; kuat, tidak boleh menangis, jantan, perkasa, dan rasional.

Gender tidak selalu berhubungan dengan jenis kelamin (yang diidentifikasi berdasarkan penis dan vagina) jadi peran gender dapat dipertukarkan, dapat diubah, berbeda-beda di masing-masing tempat sesuai dengan kebudayaan dan lingkungan masyarakat di mana seseorang itu tumbuh. Peran gender adalah peran laki-laki dan perempuan yang dirumuskan oleh masyarakat berdasarkan polarisasi stereotipe seksual maskulinitas-feminitas. Keperempuanan (feminitas) dan kekelakian (maskulinitas) adalah sifat-sifat feminin/maskulin yang bisa diadopsi oleh seseorang dengan jenis kelamin apapun sebagai sebuah ekspresi dan identitas gender. Maka dari itu, ada laki-laki yang mempunyai sifat lemah-lembut, penyang dan penyabar begitu juga sebaliknya.

Meski peran gender dapat dipertukarkan, tetapi masih sering terjadi ketimpangan gender dalam masyarakat kita, keperempuanan dianggap lebih rendah daripada kekelakian. Hal tersebut terjadi karena adanya patriarki; sebuah kondisi yang menempatkan kekelakian lebih diutamakan sehingga bersifat superior dan perempuan sebagai inferior. Orang-orang yang mengadopsi sifat keperempuanan sebagai suatu identitas dan ekspresi gendernya menjadi rentan terkena dampak sistem patriarki. Perempuan yang terlahir dengan vagina atau laki-laki yang beridentitas feminin akan berada di posisi inferior dan lebih rentan menjadi korban kekerasan/ketidakadilan.



Lima Bentuk Ketidakadilan Gender

Menurut Dr. Nur Rofiah bil Uzmi, Dosen Pascasarjana Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta sekaligus merupakan salah satu Ulama Perempuan Indonesia menjelaskan ada 5 bentuk ketidakadilan gender. Pertama adalah **Stigmatisasi** yaitu sebuah prasangka atau label buruk yang disematkan kepada seseorang. Contoh: Anggapan bahwa perempuan adalah sumber fitnah. Akar permasalahan dari segala macam persoalan di dunia ini adalah "perempuan". Mengapa seorang istri dipukul suaminya? pasti akan dijawab karena dia istri yang durhaka, tidak menurut dan membangkang perintah suami. Tanpa menelusuri terlebih dahulu penyebabnya, apakah suaminya adalah lelaki yang baik atau tidak, apakah sudah melakukan kewajibannya atau belum.

Contoh lain adalah stigma yang diberikan kepada janda, baik di dunia nyata maupun yang diproduksi oleh media. Seorang janda meskipun dia diam saja, selalu dianggap sebagai pengganggu suami orang lain. Sehingga perempuan akan disebut sebagai perebut lelaki orang (pelakor) meskipun yang menggoda adalah si laki-laki. Tapi tidak hanya janda, perempuan yang belum menikah di usia tertentu atau usia yang diharuskan sudah menikah (oleh masyarakat) akan dianggap sebagai "perawan tua". Tetapi yang paling menyebalkan adalah stigmatisasi yang diberikan kepada korban kekerasan seksual. Perempuan penyintas pemerkosaan akan kembali disalahkan diberi stigma yang bermacam-macam seperti "Kamu sih pakaiannya seksi, auratnya terbuka, pulang malam, makanya diperkosa!" ---- Lah ngana pikir perempuan yang sudah menutup aurat dan bercadar tidak ada yang diperkosa?

masalah perempuan itu tidak akan selesai hanya dengan perempuan dijilbabin! terus kalau ada perempuan yang tidak menutup aurat, laki-laki jadi berhak untuk memperkosanya gitu? kan enggak. Daripada menyuruh perempuan harus begini dan begitu, tidak boleh melakukan ini dan itu, kenapa tidak menyuruh pelaku agar tidak memperkosa saja (?)

Laki-laki juga menjadi korban dari stigmatisasi, contoh stigma negatif yang disematkan kepada laki-laki; laki-laki buaya darat, kasar, jorok, tidak peka dan lain sebagainya. Namun apakah semua laki-laki sama? tentu saja tidak. Ada laki-laki yang memang rajin, lemah lembut, penyayang, peka dan setia. Stigma laki-laki harus kuat dan tidak boleh bersedih/menangis juga kerap kali merugikan laki-laki karena saat dia gagal memenuhi ekspektasi tersebut dia akan dibuli "laki-laki kok nangis? laki-laki kok nggak kuat angkat galen, pake daster aja sana!" ---- yang akhirnya bisa menimbulkan sebuah krisis maskulinitas dan bisajadi laki-laki tersebut malah akan melampiaskan rasa malunya menjadi sebuah rasa marah bahkan berbuat kekerasan dibandingkan menurunkan egonya.

Itu contoh stigma negatif, bagaimana dengan stigma positif? Stigma positif perempuan bahwa ia harus rajin, cantik, sabar, teliti, penurut dan lembut membuat perempuan menjadi rentan untuk dieksploitasi oleh industri kapital untuk memenuhi standar feminitasnya. Perempuan hanya dijadikan sebagai pajangan di kantor, tidak boleh jadi pemimpin karena dianggap hanya punya otak separuh, sebatas sekretaris atau bendahara di organisasi, dieksploitasi tubuhnya dengan menjadikannya Sales Promotion Girl (SPG), sampai komoditas iklan-iklan yang memperlihatkan seksualitas perempuan.

Itu baru contoh secara umum, belum stigmatisasi yang berasal dari *penafsiran* teks/ayat keagamaan yang ikut melanggengkan budaya patriarki. Penafsirannya yabukan Ayat yang turun langsung dari Tuhan.

Kedua, **Marginalisasi**. Menurut Ibu Lies Marcoes, dalam bukunya “Gender dan Pembangunan” marginalisasi adalah suatu proses peminggiran peran ekonomi seseorang atau suatu kelompok yang mengakibatkan proses pemiskinan. Proses tersebut membuat perempuan menjadi lemah juga dilemahkan. Contohnya adalah perkawinan anak yang marak terjadi di Indonesia. Perkawinan anak sering dijadikan alasan oleh sebagian masyarakat mulai dari untuk menghindari zina, memutus rantai kemiskinan, mengurangi beban keluarga (anak perempuan dianggap sebagai beban keluarga), hinggasolusi dari segala masalah. Sampai ada yang beranggapan kalau ada orang yang pusing karena sekolah, kuliiah, skripsi, atau lelah bekerja maka solusinya hanya satu yaitu menikah.

Menurut data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), tercatat 11,2 persen dari 79,6 juta anak di Indonesia sudah menikah sebelum usia 18 tahun (data per Juli, 2019). 1 dari 9 anak di Indonesia mengalami perkawinan di usia anak. Hal itu menjadikan Indonesia menempati posisi ke tujuh negara di dunia dan posisi ke dua setelah Kamboja untuk kasus perkawinan anak di bawah 18 tahun. Ada banyak faktor yang menyebabkan perkawinan di usia anak terjadi mulai dari kurangnya akses pendidikan seksual karena masih dianggap tabu, korban kekerasan seksual, kemiskinan, pendidikan yang rendah dan lain sebagainya. Perempuan seringkali menjadi korban saat terjadi perkawinan di usia anak. Pengalaman ketubuhan perempuan (menstruasi, hamil, melahirkan, nifas, menyusui) membuatnya harus menanggung dampak ini sendirian. Perempuan korban perkawinan anak akan dikeluarkan dari sekolah akibatnya dia tidak bisa mengakses hak atas pendidikan. Tubuhnya yang masih lemah diberi beban reproduksi tanpa adanya akses kesehatan yang memadai, aman, nyaman dan mudah dijangkau serta tenaga kesehatan yang tanpa stigma. Belum adanya kematangan cara berpikir dan emosional perempuan menjadi rentan untuk mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Akibatnya ketika terjadi perceraian, beban berlapis akan ditimpakan kepada perempuan mulai harus menghidupi dirinya, anaknya sampai sulimnya untuk mencari pekerjaan maka terjadilah proses pemiskinan. Perkawinan di usia anak bukannya menyelesaikan masalah malah menambah masalah baru.

Ketiga, **Suborniasi**. Yaitu penilaian terhadap satu peran dianggap lebih rendah dari peranan lainnya. Subordinasi menempatkan perempuan sebagai *second sex* atau kelas ke dua. Subordinasi berawal dari pembagian kerja berdasarkan peran gender dan dihubungkan dengan fungsi perempuan sebagai ibu. Pengalaman ketubuhan perempuan dan kemampuannya dijadikan sebuah alasan untuk membatasi perempuan sebatas wilayah domestik dan mengurus anak--- peran yang tidak menghasilkan uang sehingga secara berangsur-angsur akan menyebabkan perempuan tidak bisa berkontribusi secara aktif di ranah publik kaitannya dengan proses pembangunan, karena tidak adanya akses, partisipasi dan pelibatan perempuan maka pembangunan yang dilakukan menjadi tidak ramah perempuan karena tidak berperspektif gender dan tidak berdasar pada Hak Asasi Manusia. Subordinasi juga bisa terjadi di ranah privat, seperti relasi antara suami-istri.

Misalnya menjadikan perempuan sebagai objek seksual dan memaksanya untuk berhubungan seksual sehingga hanya salah satu pihak saja yang menikmati.

Keempat, Kekerasan. Segala tindakan yang tidak manusiawi sehingga dapat menimbulkan rasa sakit, luka, cedera, serta kerugian pada pihak lain baik fisik maupun psikis. Salah satu penyebab terjadinya kekerasan adalah adanya relasi kuasa yang tidak setara dikarenakan jenis kelamin maupun konstruksi gender yang merugikan. Kekerasan Berbasis Gender (KBG) adalah tindakan kekerasan yang berlandaskan pada asumsi gender dan atau seksual tertentu. Jika motif atau niatannya sama sekali tidak berkaitan dengan gender dan seksual, maka itu kategori kekerasan umum. Beberapa bentuk KBG: Pertama, Kekerasan Seksual (KS), ada 9 jenis Kekerasan Seksual menurut RUU Penghapusan Kekerasan Seksual yaitu pelecehan seksual (fisik dan non fisik), eksploitasi seksual, perkosaan, pemaksaan kontrasepsi, pemaksaan perkawinan, pemaksaan pelacuran, pemaksaan aborsi, perbudakan seksual dan penyiksaan seksual.

Kedua, yaitu kekerasan fisik, kekerasan yang paling mudah dideteksi karena ada bukti fisik korban yang mengalami luka fisik. Ketiga, kekerasan sosial dan ekonomi. Dalam kategori ini, kekerasan berakibat pada penelantaran ekonomi dan pemiskinan korban. Contohnya adalah, kasus penelantaran ekonomi anak dan istri yang dilakukan oleh suami dengan cara tidak memberikan nafkah, atau contoh lainnya adalah kasus tindakan seorang pacar yang memaksa agar pasangannya memberikan uang untuk membiayai kebutuhan hidupnya. Keempat, kekerasan psikis atau mental. Misalnya perbuatan untuk merendahkan citra seseorang dengan cara melontarkan kata kasar, hinaan, bentakan maupun dengan perbuatan yang membuat korban tertekan batin/emosinya. Kelima, praktek sosial/budaya yang membahayakan. Perempuan dipaksa untuk menjadi feminin tetapi ia hidup di dunia dengan standar maskulin. Apa yang baik bagi laki-laki belum tentu baik jika diterapkan kepada perempuan, contohnya adalah praktik sunat perempuan (*female genital mutilation*) dengan tujuan untuk membuat perempuan tidak memiliki nafsu seksual dan tidak agresif.

Kelima, **Beban Ganda** merupakan tugas rangkap yang dijalani oleh seorang perempuan (lebih dari satu peran) yakni sebagai ibu rumah tangga, sebagai orang tua anak, sebagai istri dari suami dan peran sebagai pekerja yang mencari nafkah. Faktanya ada banyak laki-laki sebagai pencari nafkah utama, penghasilannya belum mampu memenuhi kebutuhan keluarga. Hal tersebut mendorong perempuan untuk ikut bekerja, namun perempuan tetap diberi kerja ganda berupa harus tetap mengurus anak dan suami dengan alasan itu adalah 'kodrat' perempuan. Padahal kodrat adalah pemberian langsung dari Tuhan yang perannya tidak dapat dipertukarkan, seperti pengalaman ketubuhan/kondisi khas/biologis perempuan. Sedangkan bekerja, mengurus anak, melakukan pekerjaan domestik merupakan gender yang artinya baik laki-laki maupun perempuan mempunyai kemampuan untuk melakukannya. Tapi ketika semua tanggungjawab itu hanya diberikan kepada perempuan, maka hal itu membuat perempuan tidak lagi mempunyai waktu untuk merayakan kebebasan menjadi manusia seutuhnya.

Maka dari itu perempuan ingin disetarakan. Perempuan ingin dipandang secara setara sebagai **manusia**. Bukan makhluk yang tercipta dari tulang rusuk atau yang memiliki otak setengah. Jangan samakan perempuan dengan mangga, guci, gitar, emas, kue lapis legit, bahkan permen lolipop. Berhentilah mengobjektifikasi perempuan. Perempuan adalah subjek kehidupan sebagaimana laki-laki. Perempuan adalah manusia yang mempunyai pengalaman intelektual dan spiritualnya sendiri. Perempuan juga mempunyai hak untuk berkontribusi, berperan, berguna, memberikan kebaikan dan manfaat kepada semua makhluk seluas-luasnya tanpa terkecuali. Jadi, perlakukanlah perempuan sebagaimana manusia dengan memberikan perhatian khusus pada pengalaman ketubuhannya (biologis), dengan demikian kamu dapat berlaku adil. Kesetaraan memastikan adanya perlakuan yang adil, hubungan yang sederajat, ketiadaan diskriminasi dan subordinasi, serta marginalisasi dalam masyarakat. Kesetaraan adalah jalan menuju sebuah keadilan.

Feminis tidak membenci laki-laki, tidak juga sedang melawan laki-laki yang ia lawan adalah sistem patriarki, pemikiran misoginis, dan segala bentuk ketidakadilan gender, ketika ada perempuan yang bercerita tentang pengalaman ketubuhannya, kita sedang diajari untuk berempati kepada perempuan. Perempuan sadar bahwa tubuhnya berbeda dengan laki-laki, oleh karena itu perempuan memperjuangkan cuti menstruasi, hamil dan melahirkan bagi para pekerja perempuan. Pengalaman ketubuhan perempuan juga harus dijadikan pertimbangan saat pemerintah membuat suatu kebijakan publik serta pembangunan. Misalnya penyediaan ruang laktasi di kantor, mall, tempat makan, tempat rekreasi dll untuk memastikan ibu dapat menyusui bayinya dengan aman dan nyaman. Membangun jumlah toilet perempuan yang lebih banyak dikarenakan perempuan bisa jadi sedang menstruasi/nifas sehingga membutuhkan waktu lebih lama di toilet. Selain itu mengusahakan toilet yang ramah perempuan dengan menyediakan tempat duduk untuk anak agar memudahkan ibu selama di toilet. Begitu juga untuk gerbong perempuan, tentu saja harus tetap diupayakan. Sampai kapan? sampai tidak ada lagi korban pelecehan seksual yang membuat perempuan rentan menjadi korban. Perempuan juga memperjuangkan disahkan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual, agar ada payung hukum yang bisa melakukan pencegahan, perlindungan korban, hukuman bagi pelaku, serta pemulihan bagi korban kekerasan seksual.



Membangun sensitifitas gender memang menjadi hal yang penting untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender, agar semakin banyak orang yang paham bahwa pengalaman ketubuhan perempuan harus dijadikan pertimbangan ketika akan melakukan sesuatu. Sudah saatnya laki-laki dan perempuan saling bekerjasama untuk mewujudkan keadilan gender. Perempuan dan laki-laki harus diberi akses yang setara untuk berkontribusi di ranah publik. Selain itu laki-laki juga harus didorong agar mau terlibat dalam kerja-kerja domestik dan tidak membebarkannya kepada perempuan. Tidak ada yang saling merugikan dan menindaskarena semua orang setara, semua orang berhak mendapatkan hidup bahagia dan layak; apapun gendernya. #HeForShe #WomenSupportingWomen #MenSupportingWomen

yang melakukan itu, ajaran agama mengatur hubungan pasangan suami-istri, cerai saja kalau suami begitu dan lain sebagainya. Tidak bisakah berempati kepada korban dan berlatih untuk berpikir dengan perspektif korban? Mungkin jika orang ini bertemu dengan pendamping korban kekerasan seksual dia akan memahami bahwa ada pelaku pemerkosaan yang terlihat religius, berperampilan baik dan hubungannya juga baik dengan masyarakat sekitar tetapi tidak dengan perlakuannya kepada sang istri. Lagipula tidak semudah itu bercerai dengan pasangan (apalagi jika pasangan katolik) begitu juga untuk melaporkan kasus kepada polisi. Membutuhkan waktu yang panjang agar kasus tersebut bisa diproses. Belum lagi saat proses berlangsung, tidak jarang perempuan istri masih kerap kali diintimidasi dan diancam oleh suaminya. Anak dan keluarga pun berpotensi ikut merasakan trauma/ketakutan akibat turut diancam oleh pelaku. Ancaman bisa juga tetap berlanjut meski mereka sudah berpisah bahkan bisa sampai saat korban sudah meninggal. Kalau sudah begini apa dan siapa yang bisa menjamin hak korban atas rasa aman, hukuman setimpal bagi pelaku, pemulihan dari trauma bagi korban dan keluarganya dapat terpenuhi?

Salah satu hasil dari Kongres Ulama Perempuan Indonesia 2017 adalah mengharamkan pemerkosaan dalam rumah tangga/pernikahan. Pemerkosaan dalam rumah tangga banyak terjadikarena penafsiran teks tidak adil gender sehinggamenyebabkan relasi kuasa yang timpang. Kepemimpinan dalam rumah tangga oleh laki-laki diartikan sebagai bentuk kepemimpinan tunggal mutlak untuk menguasai pasangannya. Padahal dalam relasi pernikahan, pasangan suami dan istri berperan sebagai mitra yang setara, keduanya merupakan subjek utuh dalam suatu hubungan dan saling bekerjasama, tidak ada yang merasa lebih tinggi dan mendominasi, keduanya berperan sebagai hamba yang hanya menyembah kepada Allah Subhanahu Wa Ta'alasaja. Semua hal yang dilakukan pun harus berdasarkan kerelaan/tidbo termasuk dalam berhubungan seksual; harus dilakukan dengan cara yang baik, tidak memaksa dan penuh kasih sayang. Jika kita percaya bahwa tubuh manusia adalah milik Allah, maka setelah Allah. Tubuh manusia adalah milik dirinya sendiri. Sehingga manusia harus bertanggungjawab pada Tuhan dalam menggunakan tubuh sendiri maupun tubuh orang lain agar tidak menjadi korban maupun pelaku kekerasan seksual.



Novel ke Film

Goenawan Mohammad, seorang sastrawan Indonesia pernah mengemukakan dalam wawancaranya dengan institusi media (Asumsi):

“Saya selalu pesimis dengan film terhadap novel. Sebab jarang sekali bagus. Teaternya jelek, *sorry* saja harus saya katakan kalau semua teater yang dipentaskan Bumi Manusia yang saya lihat jelek, tidak bagus. Lebih baik baca novelnya.”

Ucapan tersebut memang banyak menemukan kebenarannya, karena memang film akan sangat sulit untuk memberikan pemahaman secara komprehensif terhadap cerita tersebut ketimbang novel yang lebih liar. Novel lebih liar, karena sang penulis memiliki jangka waktu sekehendak hatinya untuk mengarang dan melanjutkan tulisannya. Pembuatan novel dapat dilakukan kapanpun tanpa adanya penghalang semacam *deadline*, sedangkan saat akan dirumuskan dalam bentuk film ia mesti memiliki waktu tampil yang telah direncanakan dan dengan *frame* yang telah diatur sedemikian rupa. Bahkan, novel bisa direvisi kembali, hal yang dianggap keliru atau ada penggalan cerita yang lebih menarik untuk dimuat oleh seorang penulis. Selain itu, seorang penulis novel dapat bekerja secara individu untuk menelurkan seluruh pikiran yang hendak dituangkan. Perkara ada penerbit yang juga berhubungan dalam mencetak buku yang telah ditulis seorang penulis, itu adalah hal lain. Sangat berbeda dengan film, yang mesti mengikuti alur dari naskah dan memiliki tim untuk merumuskannya.

Jika menengok sebuah novel, maka setiap pembaca akan menciptakan imajinasinya masing-masing. Imajinasi tentang bagaimana bentuk wajah, perwatakan, lingkungan sekitar, bahkan pesan yang ditangkap oleh pembaca bisa jadi berbeda-beda. Semua tergantung pada persepsi dan kehidupan masing-masing individu yang dirumuskan dalam sebuah imajinasi material. Sedangkan film, akan mematahkan imajinasi liar yang kita bawa dari pembacaan dan perenungan terhadap sebuah novel. Sehingga tergantikan dengan sesuatu yang telah dianggap sudah mapan dan tepat, yaitu film itu sendiri, jika aku awal memiliki imajinasi tersendiri tentang bagaimana perawakan dan wajah tokoh di dalam sebuah novel. Maka, imajinasiku akan hilang dan seketika tergantikan dengan tokoh yang telah termuat di dalam film. Contoh simpel seperti ini, jika ada seseorang yang mengucapkan kepada saya “Hei, tahu gak kalau rumah si A mewah banget”. Maka seketika saya membayangkan rumah yang dikatakan mewah itu, dengan rumah yang mungkin bertingkat dengan luasan tanah yang lapang, taman yang indah di halaman rumah dan lain sebagainya. Setelah saya telah menengok rumah itu secara langsung, ternyata banyak imajinasi yang ada di kepala kita terpatokkan. Maka secara sadar maupun tidak sadar, imajinasi kita terhadap rumah yang diceritakan oleh orang lain akan meredup lalu masuklah ingatan tentang rumah tersebut dalam bentuknya yang pasti. Hal itu juga yang akan terjadi ketika membaca sebuah cerita pada buku lalu menonton film yang mengadaptasi cerita tersebut. Hilang lah sebuah imajinasi dengan penampilan yang faktual.

Pemfilman Bumi Manusia

Jika kita menengok kepada novel Bumi Manusia, Minke seorang protagonis dalam cerita tidak pernah diketahui secara terbuka nama aslinya. Nama samaran Minke adalah sebuah satu kesatuan yang sudah dianggap menyatu dengan dirinya. Memang nama Minke dibalut kepada dirinya, karena ada hinaan ketika ia masih kecil dengan sebutan *monkey*. Nama Minke hanya muncul pada novel terakhirnya (Rutuh Kaca) dan itupun diucap dalam inisialnya oleh Pangemanann, yaitu T.A.S. Namun, dalam film dengan begitu mudahnya nama Tirta Adhisuryo muncul berkali-kali di dalam suratan formal bahkan ayah Minke sendiri memanggilnya Tirta. Itu adalah sebuah kekeliruan, karena Pram secara tidak langsung memberi pesan kepada kita, para pembacanya. Bahwa dengan nama buruk seperti Minke, dapat menjadi besar karena orangnya.

Nama Raden Mas Minke melekat kedalam jiwa dan menyerbak ke scantero Bumi Indonesia sebagai seorang propagandis lewat persnya dan pengorganisasian massa di dalam Syarikat Islam. Dan namanya pun abadi, menjadi salah satu tokoh perubahan. Contoh konkrit pada masa sekarang adalah, penggunaan nama pena di dalam novel. Kita sebut saja misal Tere Liye, pasti nama tersebut akan lebih diingat dan melekat pada pembaca, karena itulah yang selalu menjadi keterikatan terhadap novel penulis. Dibanding nama aslinya Darwis yang, kemungkinan besar masyarakat Indonesia sendiri tidak tahu dengan nama itu. Atau seperti KH Ahmad Dahlan yang lebih dikenal dibanding Muhammad Darwis. Maka dari itu, dengan nama buruk seperti Minke saja, selama melekat dengan dirinya, akan dikenal dengan baik sebagai seseorang yang telah memberikan guncangan cukup besar terhadap pemerintahan kolonialisme Belanda.

Nampak terlihat di dalam film Bumi Manusia tersebut, ada sebuah pergeseran yang cukup signifikan dengan fokus cerita. Tanpa berupaya "sok tahu", bahwa setiap pembaca dan penonton akan memiliki interpretasi masing-masing terhadap sebuah karya. Akan tetapi, menurut penulis secara pribadi bahwa novel Bumi Manusia titik fokusnya bukan kepada interaksi antara Minke-Annellies. Akan tetapi kepada Minke dan Ibu dari Annellies yang dikenal dengan Nyai Ontosoroh. Maka sangat keliru jika Hanung Bramantyo yang merupakan sutradara dari film tersebut mengatakan, "Bumi Manusia itu soal cinta Minke dan Annellies".

Novel Bumi Manusia adalah kepingan satu dari empat buku Pramoedya Ananta Toer, yang merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Sehingga ungkapan bahwa Bumi Manusia adalah berkaitan dengan cerita cinta Minke dan Annellies merupakan ketidakmapanaan dalam interpretasi secara komprehensif. Cerita cinta antara Minke dan Annellies ini pun pada filmnya, terkesan dilebih-lebihkan. Durasi film, banyak habis pada *scene* Minke dan Annellies. Dan banyak *scene* lain yang ada di novelnya, yang cukup berbobot tidak muncul. Seperti pergolakan antara Minke dan Kommer dalam memberikan kritik terhadap tulisan-tulisan Minke. Dan banyak kata-kata yang epik yang dilontarkan pada berbagai tokoh yang ada, misal kutipan dari ucapan Jean Marais, "*Pendapat union perlu dan harus diindahkan, dihormati, kalau benar. Kalau salah, mengapa dihormati dan diindahkan? Kau terpelajar. Minke, Seorang terpelajar harus juga belajar berlaku adil sudah sejak dalam pikiran apalagi dalam perbuatan. Itulah memang arti terpelajar itu.*" Bahkan di akhir cerita, ada perbedaan di dalam film dan novelnya. Di dalam film, saat Annellies sakit saat persidangan Annellies seketika langsung sembuh

dari penyakitnya saat sudah tiba pada waktunya ia untuk di bawa ke Belanda. Ia meminta Minke untuk menceritakan tentang Belanda dengan tegar dan mimik wajah yang menampilkan senyum manisnya. Seakan ada sebuah ketegaran luar biasa tiba-tiba muncul dalam diri Annelies.

Walau sebelumnya kita melihat bahwa Annelies termasuk perempuan yang cukup rapuh, sering menangis dan berkali-kali pingsan. Dan bahkan karena rasa rindu kepada Minke, ia sempat sakit. Dan penyembuhnya bukanlah dr. Martinet melainkan Minke itu sendiri. Namun, di akhir itu ia berubah secara drastis menjadi perempuan yang tegar dan kuat. Seakan rela melepaskan kepergiannya. Ini semakin memperkuat interpretasi yang semakin utuh bahwa film Bumi Manusia adalah tentang kisah cinta antara Minke dan Annelies. Padahal jika kita melihat pada novel kedua di Tetralogi Pulau Buru ini, yaitu Anak Semua Bangsa. Baru pada bagian awal, saat Annelies dibawa ke Belanda dengan keadaan masih sakit. Setibanya di Belanda, tidak lama kemudian ia telah dikabarkan mati karena rasa ketidakrelaan pergi meninggalkan Minke dan ibunya

Ruh dalam Novel Bumi Manusia

Kekuatan pelaku baru dalam sistem kapitalisme kolonial, termasuk jenis manusia baru yang diciptakan di kalangan non-Belanda, merupakan sebarang kesadaran dinamis yang menggerakkan cerita di Tetralogi Buru. Dua kepribadian utama pelaku kesadaran perubahan adalah Sanjemi/Nyai Ontosoroh dan Minke/T.A.S. Mereka berdua adalah kapitalis swaajar (self-made) Begitu interpretasi Max Lane di dalam bukunya "Indonesia Tidak Hadir dalam Bumi Manusia".

Nyai Ontosoroh, seseorang yang diambil dirinya oleh seorang Tuan Belanda sebagai jaminan pekerjaan ayahnya. Herman Mellema (seseorang yang menjadi Tuan dari Nyai Ontosoroh) memberi perhatian yang baik kepada Nyai. Selain kehidupan yang terjamin, juga pengajaran terhadap berbagai ilmu pengetahuan dibimbingnya. Hingga, Nyai Ontosoroh pada akhirnya dapat menjadi *partner* dalam setiap urusan dan pekerjaan dengan Herman Mellema. Dan terakhir mesti mengurus seluruhnya sendiri, disebabkan Herman Mellema menjadi berubah ketika didatangi oleh kerabatnya di Belanda. Sehingga akhirnya ia menjadi seorang kapitalis swaajar, walaupun tetap berkedudukan sebagai pribumi dan tidak memiliki kuasa hukum yang tinggi di pemerintahan Hindia Belanda yang menempatkan pribumi pada kasta terendah.

Minke, si anak H.B.S dan anak dari seorang bupati. Setelah gagal menjadi seorang dokter disebabkan dikeluarkan dari pihak sekolah. Maka ia mendirikan sendiri label "berdagang" pada dirinya. Karena kebutuhan dan kemauannya untuk menjadi seseorang yang merdeka, Minke mendapatkan kemerdakaannya dengan menjadi seorang pengusaha penerbitan, toko alat tulis, dan bahkan memiliki hotel sendiri. Itu semua diceritakan oleh Pram tentu bukan di novel Bumi Manusia, melainkan pada novel ketiga dari tetralogi tersebut yaitu Jejak Langkah.

Sedikit banyak, film Bumi Manusia tidak mungkin akan lebih baik dibanding dengan novelnya. Karena seperti yang dijelaskan diawal, bahkan penuturan dari Goenawan Muhammad yang pesimis terhadap film yang diadaptasi oleh novel. Saya pun merasakan hal yang sama, bahwa novel Bumi Manusia sangat jauh lebih baik daripada filmnya yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Akan tetapi walaupun tak dapat sebaik dan selengkap novel, penuh harapan dengan difilmkannya Bumi Manusia. Dapat menyampaikan pesan-pesan yang ada di Bumi Manusia seperti perjuangan dan ketidakadilan.



"The feminine mystique says that the highest value and the only commitment for women is the fulfillment of their own femininity."

(Betty Friedan)

Nyai Ontosoroh secara tidak langsung merupakan tokoh yang memberikan penentangan terhadap *feminine mystique* yang diyakini oleh kebanyakan masyarakat dunia. Ia runtuhkan feminitas yang dicirikan oleh banyak orang. Bahwa perempuan yang memiliki nilai baik seharusnya bersikap lemah lembut, membutuhkan pertolongan laki-laki dan bekerja di dalam rumah. Bahwa perempuan yang menjalankan tugasnya dengan baik adalah yang pandai dalam memasak, mencuci baju dan bersih-bersih rumah. Maka Nyai Ontosoroh menunjukkan bahwa seorang perempuan memiliki potensi yang sama dalam setiap hidupnya. Bahkan dapat menjadi seorang pemilik usaha dan mengendalikan usaha tersebut seperti yang dilakukan oleh Nyai Ontosoroh. Walaupun pada akhirnya, ia tetap terkekang dengan hukum Hindia Belanda. Sehingga semua jerih payahnya selama itu, dapat dirampas dengan mudah lewat kuasa hukum.

Tak peduli laki-laki atau perempuan, selama kapasitas dan potensinya baik ia dapat melakukan berbagai hal yang ingin dilakukannya dalam ekonomi, sosial dan politik. Laki-laki dapat menjalankan pekerjaan yang dianggap milik perempuan, seperti memasak, mencuci dan mengasuh anak. Perempuan pun dapat menjalankan pekerjaan yang dianggap milik laki-laki, seperti montir, dokter dan kuli bangunan. Walaupun harus tetap memperhatikan hal-hal yang bersifat kodrati, seperti hamil, menyusui dan menstruasi.

"Hal manasia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. Al-Hujurat ayat 13)



Dominasi manusia terhadap alam, diakibatkan oleh adanya dominasi manusia oleh manusia. Tulis Murray Boochin dalam buku sucinya, *The Ecology of Freedom*.

Permasalahan lingkungan hidup merupakan diskursus primer yang tak pernah absen sebagai bahan pertengkaran intelektual di ruang kelas hingga perpustakaan, serta wilayah empirik para aktivis lingkungan hidup yang hari demi hari mengorganisir perjuangan untuk melindungi ekologi dari kerusakan.

Proposal demi proposal diproduksi masif dan diajukan sebagai solusi konseptual untuk keluar dari *natural disaster*. Sayangnya, krisis ekologi akibat kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh eksploitasi politik dan bisnis berdampak pada kesulitan kehidupan warga dunia. Namun sebaliknya, Krisis ekologi berhasil menyebarkan kesadaran kolektif untuk menggelar tindak impursial terhadap masalah kerusakan lingkungan.

Abdussalam Rumalean, seorang vegetarian asal Tidore, Maluku Utara, memberi jenis perspektif baru terkait respon personal terhadap masalah lingkungan hidup. Bahwa menjadi vegetarian (tentu sebagai langkah awal sebelum berpindah pada veganism) merupakan keputusan rasional untuk menandingi irasionalitas ekosistem kehidupan.

Dalam wawancara ini, Abdussalam, memberi informasi kritis serta pandangan konseptual-nya tentang vegetarianisme, kebebasan hewan, pengurangan penggunaan plastik, perubahan iklim dunia, yang memiliki koherensi dengan masalah ekologi. Abdussalam menutup percakapan monemental ini dengan pernyataan eksistensial menyoal pelecehan seksual.

Apa itu vegetarianisme menurut pemahaman personal Anda?

Saya coba jelaskan dulu ya. Karena ada beberapa orang yang salah mengartikan antara vegetarian dan vegan, dalam arti, bahwa seorang vegetarian berbeda dengan seorang vegan. Vegetarian adalah orang yang tidak mengkonsumsi daging. Tetapi ada beberapa daging tertentu yang tetap kita konsumsi. Misalnya, *seafood*, daging ikan, gurita. Dan kita masih mengkonsumsi telur, susu, serta madu. Sedangkan vegan memiliki titikan lebih tinggi dari vegetarian. Seorang vegan 100% tidak mengkonsumsi produk hewani serta cenderung *getol* membela hak-hak hewan atau *animal liberation*. Seorang vegan tidak mengkonsumsi madu, susu, dan telur. Mereka bahkan menghindari sesuatu yang, misalnya, memakan roti yang berbahan dasar telur.

Misconception seperti ini yang menjadi permasalahan mendasar masyarakat Indonesia. Bahwa mereka belum bisa membedakan antara vegan dan vegetarian. Contohnya, ketika saya masih mengonsumsi telur, masih banyak orang yang *judge* saya, "kenapa sih kamu masih makan telur padahal kamu seorang vegetarian?" pada titik itu saya merasa kesulitan karena harus menjelaskan ulang perbedaan antara vegan dan vegetarian.

Kenapa Anda memutuskan untuk menjadi seorang vegetarian?

Oke. Mungkin karena saya sering baca dan nonton gejala vegetarian dan veganisme yang berlangsung populer di Eropa atau Amerika. Karena menurut saya, *pristiwa* vegetarian dan veganisme belum terlalu populer di Indonesia. Ada beberapa alasan seseorang menjadi vegetarian; karena diet, karena mengidap penyakit tertentu, atau yang seperti saya, yaitu, bertujuan menjadi vegan.

Karena untuk menjadi seorang vegan saya rasa sangat sulit ketika tidak diawali dengan menjadi vegetarian. Bahkan ada yang harus menghabiskan waktu 13 tahun belajar untuk menjadi vegetarian, baru kemudian bertransformasi sebagai vegan. Pada intinya, proses itu tidak instan. Kalau saya secara personal menjadikan vegetarian sebagai langkah pertama menuju vegan.

Bagaimana proses Anda menjadi seorang vegetarian?

Proses susah, saya rasa. Pertama kali saya memutuskan untuk menjadi vegetarian itu sekitar dua tahun yang lalu. Saya mencoba berhenti untuk makan ayam satu dua hari, lanjut satu minggu, setelah itu 2 bulan, dan seterusnya. Percobaan pertama kali menjadi vegetarian menjadi gagal ketika masuk bulan ke lima. Masalahnya terletak pada suatu ketika saya tidak tahan lagi mencium aroma lezat dari masakan ayam di satu *event* yang saya ikuti waktu itu.

Selama beberapa hari saya kembali makan ayam. Kemudian saya berupaya mencari semacam *wisdom terakhir for bringing back my awareness* persis setelah melihat kekejian perusahaan makanan multinasional yang memperlakukan hewan komoditas secara keji. Otomatis otak saya diorganisir untuk kembali menjadi vegetarian. Nah, langkah kedua itu konsisten bertahan hingga saat ini.

Kalau tantangannya banyak sekali sih. Mulai dari mereka yang sinis, nyinyir, yang berusaha memaksa saya untuk makan ayam lagi, dll. Tapi saya merasa beruntung juga karena di rumah, Mama dan Papa, Nenek dan dua Adiknya serta keluarga, tidak mengonsumsi daging-dagingan, bahkan tidak mengonsumsi *seafood*. Mereka yang benar-benar jadi ekstrem *gitu loh* karena cuma mengonsumsi ikan, pun tidak semua jenis ikan mereka makan; tidak memakan ikan air tawar. Dan mereka sudah melakukan itu mulai dari saat mereka kecil.

Tujuan akhir dari seorang vegetarian salah satunya adalah menjadi vegan. Mungkin Anda bisa menjelaskan secara spesifik, alasan apa sih yang menuntun orang memutuskan dari menjadi vegan?

Alasannya satu, mereka tidak sama dengan vegetarian yang salah satu alasannya adalah diet atau menghindari penyakit tertentu. Namun menjadi vegan adalah untuk *animal liberation*. Mereka membela hak-hak hewan, mereka percaya bahwa hewan itu punya status yang sama seperti manusia sebagai makhluk hidup; punya keluarga, berkembang biak. *I have no right to kill them*. Mungkin karena manusia merasa memiliki *power* dan superioritas berlebih sehingga beranggapan boleh mendominasi atau berkuasa atas hewan. Sebaliknya, seorang vegan melihat itu sebagai sebuah fenomena yang keliru.

Harusnya manusia dan hewan bisa *live arm in arm*. Bahwa tindak ekstrem seorang vegan adalah melawan mereka yang merenggut kebebasan hewan; sirkus hewan. Selain itu, mereka juga berupaya melawan perusahaan makanan yang mengeksploitasi hewan demi perdagangan; bukan hanya daging untuk konsumsi, tetapi juga penggunaan kulit untuk pakaian atau tas, aksesoris dari bagian tubuh hewan, dll. Itu semua ditolak oleh para vegan. Termasuk *animal experience* seperti percobaan *salns* yang menggunakan hewan.

Ada yang berasumsi bahwa salah satu alasan mereka menjadi vegan adalah untuk *save the earth*. Pandangan Anda?

Saya setuju banget *sih*. Seperti Greta Thunberg seorang vegan berusia 16 tahun yang sangat *speak up* tentang permasalahan *climate change*. Bahwa menjadi seorang vegan adalah salah satu kontribusi untuk melindungi lingkungan. Hampir semua vegan memiliki alasan rasional bahwa mereka menjadi seorang vegan adalah untuk menyelamatkan bumi dari *climate change*.

Pandangan Anda menyoal *climate change*?

Climate change itu bukan perubahan iklim *loh ya*. Ada ketidakcukupan kosa kata dalam Bahasa Indonesia untuk menggambarkan sesuatu. *Climate change* dalam Bahasa Inggris tampaknya punya definisi lebih dari itu. Dimana lapisan bumi itu menjadi lebih panas dan berdampak pada *global warming*, es meleleh, dan kehancuran-kehancuran alam lainnya.

Bahkan kemaren ada gerakan *#Fridayforfuture* di banyak negara, dimana anak-anak berhenti sekolah sejenak dan pergi berkampanye ramai-ramai di jalan-jalan untuk meminta pemerintah lebih memperhatikan bumi. *The next generations* akan mendapatkan dampak buruk yang diwariskan oleh generasi tua mereka. karena mereka berpikir pada masa depan yang akan datang, bila masalah *climate change* ini tetap berlangsung, maka mereka tidak akan mendapatkan bumi yang indah, kepunahan oleh hewan dan tumbuh-tumbuhan. Generasi selanjutnya mungkin hanya akan melihat keindahan dalam bentuk hologram bila masalah ini tidak segera dituntaskan.

Belakangan Anda terlibat untuk mengkampanyekan petisi tentang Orang Utan. Apa sebenarnya yang terjadi?

Saya pernah membaca salah satu buku Jostein Gaarder, bukan Dunia Sophie, tetapi Dunia Anna. Buku itu menceritakan bumi kita kedepan akan menjadi seperti apa, generasi manusia kedepan akan bagaimana, dan kekacauan-kekacauan apa yang akan terjadi. Bahwa generasinya Anna di masa depan tidak akan melihat hewan-hewan lagi, melihat hutan-hutan lagi. Tentu akibat deforestasi massal mereka yang bernafsu dengan uang.

Ada 800 spesies Orang Utan di Sumatra yang terancam mati disebabkan oleh terancamnya habitat mereka akibat rencana pemerintah membangun PLTU. Sayangnya, mereka tidak sadar bahwa Orang Utan adalah kearifan budnya lokal yang memperkaya keunikan Indonesia. Selain itu, mereka juga tidak sadar bahwa hutan yang mereka babad adalah hutan yang memberi kita oksigen untuk hidup. Saya memprediksi bahwa di masa depan saat hutan sudah tidak lagi ada, mereka akan menghirup uang sebagai sumber oksigen baru.

Belakangan Nadia Hutagalung, orang Indonesia keturunan Australia, dia membantu menyebarkan petisi itu dan saya menemukan ternyata lebih banyak orang asing yang lebih peduli pada masalah ini dari pada orang Indonesia.





Apa pendapat Anda tentang *single use plastic*?

Saya adalah orang yang mulai bergerak untuk mengkampanyekan hal ini. penggunaan *single use plastic* adalah sesuatu hal yang tidak baik karena memiliki dampak yang buruk pada lingkungan. Dampak dari *single use plastic* sendiri adalah bahwa plastik itu tidak bisa hancur sedangkan penggunaan plastik orang Indonesia kuantitasnya sangat besar. Saya membaca, bahwa untuk sedotan plastik saja, belum terhitung dengan plastik-plastik yang lain, Indonesia menurut BBC memproduksi sekitar 93 juta sedotan plastik setiap hari. Yang buruk berikut adalah, Indonesia menempati peringkat ke-2 negara dengan penghasil sampah plastik terbanyak dunia setelah China. Maka dari itu, menurut saya, *single use plastic* itu menjadi sangat berbahaya.

Apakah kesadaran masyarakat sudah mulai terbangun bahwa *single use plastic* berdampak buruk pada lingkungan?

Masih banyak sekali masyarakat yang abai dengan isu ini, *take it for granted*. Contohnya, banyak teman-teman saya yang masih memiliki kesadaran bahwa penggunaan satu sedotan saat makan adalah biasa-biasa saja, padahal bila dalam satu hari satu dari banyak teman saya makan tiga kali, maka ia telah menggunakan tiga plastik sedotan. Secara matematika, 1 teman saya menggunakan sedikitnya 21 sedotan plastik dalam seminggu. Lalu bagaimana bila kita akumulasikan penggunaan sedotan dari jutaan penghuni bumi yang lain? Itu sebabnya, pengurangan penggunaan sedotan, gelas, atau botol palastik sudah seharusnya ditinggalkan. Alasannya satu, ia berbahaya pada keberlanjutan lingkungan.

Apa dampak spesifik terhadap lingkungan?

Single use plastic ini menjadi musuh bagi lingkungan. Pun, bagi mahluk hidup yang lain. Banyak sekali *single use plastic* yang kita konsumsi *ending up*-nya di laut. Ketika plastik-plastik itu di laut, para hewan laut tanpa sadar akan memakannya. Contohnya, ada kresak plastik dimakan oleh penyu karena penyu beranggapan baliwa itu adalah ubur-ubur tanpa tahu bahwa sebenarnya yang ia makan adalah sampah plastik. Nah, ketika mereka memakan itu, plastik tidak akan hancur, mengendap untuk waktu yang sangat lama, dan mengakibatkan kematian penyu.

Coba deh lihat-lihat media National Geographic Environment atau Greenpeace. Banyak sekali hewan-hewan yang mati karena mengkonsumsi plastik. Ekosistem kita akan rusak.

Anda memiliki simpati terhadap persoalan gender. Pandangan Anda terkait dengan pelecehan seksual bagaimana?

Sebenarnya saya pengen sekali membicarakan permasalahan ini. sebagai contoh di Indonesia misalnya, istilah *cat calling* masih sangat tidak populer dalam kampanye *gender equality*. *Cat calling* itu adalah situasi dimana kamu bersul kepada perempuan yang sedang lewat dihadapanmu tetapi kamu tidak kenal dia. Ini terjadi 90% dari cowo ke cewe. Hal semacam itu masih dianggap normal dalam versi masyarakat kita, ketika mereka mengatakan itu normal dan mereka menanyakan perspektif saya, maka saya akan menjawab itu tidak normal.

Kenapa? Karena ketika saya baca dan saya telusiri, ternyata itu adalah bentuk pelecehan secara verbal. Ketika kita membiarkan itu terjadi, maka orang yang melakukannya akan semakin merajalela untuk melakukan lebih. Langkah yang kecil tanpa pencegahan, akan berakhir jadi langkah besar yang fatal.

Saya *speak up* tentang pelecehan seksual karena saya memiliki semacam ketakutan. Bahwa ketika membiarkan orang-orang menormalisasi sesuatu pelecehan kecil yang sebenarnya tidak normal, hari selanjutnya bisa saja mereka melakukan tindak pelecehan seksual secara langsung. Kebetulan saya adalah seorang guru, dan saya selalu mengajukan pertanyaan kepada murid-murid saya, *what do you think about cat calling, is it normal, or not?* Sayangnya, rata-rata mereka mengatakan bahwa itu normal. Dan saya bertanya lagi, kalau seandainya kamu sedang berjalan dengan kakak perempuanmu dan tiba-tiba ada segerombolan laki-laki yang *cat calling* kakakmu, kamu marah atau tidak? Dan mereka rata-rata menjawab, marah. Itu artinya mereka tidak nyaman dengan keadaan itu. akhirnya, terjadi kontradiksi.

Yang lebih sial lagi adalah. Ketika terjadi pelecehan seksual maka yang pertama yang disalahkan adalah pakaian dari perempuan; salah dia *dong* kenapa pakai pakaian seksi, salah dia *dong* kenapa pakai baju ketak. Padahal menurut saya, justru dengan seperti itu, laki-laki merendahkan martabat dirinya sendiri. Saya rasa yang harus diperbaiki bukan pakaian perempuan, tetapi cara berpikir laki-laki. Para lelaki harus pertama-tama mengedukasi otaknya, memperbaiki cara berpikirnya; bahwa nafsu itu bisa dikendalikan oleh akal sehat, oleh budi etis. seharusnya para lelaki yang berotak dan berbudi dapat mengontrol kecenderungan nafsu mereka.

Rekomendasikan buku terbaik Anda?

Dunia Anna, novel filsafat yang menjelaskan tentang krisis ekologi. Filosofi Teras, buku tentang filsafat kontrol diri. Si Cacing dan Kotoran Kesayangannya, buku yang ditulis oleh seorang Biku lulusan Cambridge University. Gandhi, buku yang membuat saya jatuh cinta berulang-ulang pada humanisme.

Film terbaik Anda?

The Shawshank Redemption, menceritakan bagaimana seseorang hendak membangkitkan minat membaca para tahanan penjara dan melakukan pengelolaan perpustakaan penjara dengan sangat menarik. Childer of Man, menceritakan masa depan bumi yang dipenuhi oleh rasisme. The Pianist, menceritakan tentang tragedi Holocaust.

KONTRADIKSI

Oleh: Evin Nasurulloh

Kekuatan ekonomi yang membagi begitu banyak umat manusia menjadi pengeksploitasi dan tereksploitasi. Ekonomi pasar yang didasarkan pada anjing makan anjing sebagai hukum kelangsungan hidup dan kemajuan yang telah merambah seluruh aspek kehidupan masyarakat menjadikan lingkungan yang justru menjadi korban untuk memenuhi hasrat kebutuhan umat manusia itu sendiri. Sebuah sistem ekonomi yang didasarkan pada persaingan dan akumulasi yang apabila gagal untuk tumbuh adalah hukuman kematian ekonomi yang didapat. Belakangan ini dapat dirasakan berbagai dampak dari berbagai kebiasaan buruk umat manusia

Lingkungan dan Pembangunan.

Kehidupan di dunia dewasa ini, tantangan yang dihadapi setiap manusia kini semakin besar. Tidak hanya pada satu Negara melainkan hampir di seluruh belahan bumi manapun. Mulai dari pemanasan global, perdagangan bebas, bahkan teknologi yang semakin berkembang pesat dan kompleks pun menjadi tantangan manusia saat ini. Tantangan ini berakar dari keberlangsungan hidup manusia yakni pemenuhan kebutuhan yang akan menghendaki pada pembangunan-pembangunan. Adapun menurut Deklarasi Universal Keberagaman Budaya (UNESCO, 2001) "*pembangunan tidak hanya dipahami sebagai pembangunan ekonomi, namun juga sebagai alat untuk mencapai kepuasan intelektual, emosional, moral, dan spiritual*". Hal ini mengartikan bahwa pembangunan pada dasarnya adalah mengubah lingkungan dengan tujuan mengambil manfaat dari lingkungan dan mengurangi atau memperkecil resiko lingkungan dan upaya sadar rencana dan terus-menerus yang diusahakan manusia dalam rangka peningkatan kesejahteraan hidup. Pembangunan harus berorientasi pada kesetaraan dan perkembangan alam dan manusia.

Didalam konteks Negara-negara dunia ketiga, pembangunan sebagai salah satu paradigma dan teori perubahan sosial pada dewasa ini telah mengalami kegagalan dan tengah berada pada masa krisis (Fakih, 2001: 97). Kegagalan dan krisis tersebut terjadi akibat dari tidak pernah tercapainya fungsi dan tujuan dari Pembangunan tersebut, yaitu dapat menciptakan kesejahteraan, pemerataan dan keadilan. Sedangkan yang sering terjadi dari Pembangunan tersebut malahan peningkatan kemiskinan, semakin melebarnya ketimpangan, ketidakmerataan dan kerusakan lingkungan.

Di Indonesia, kata "Pembangunan" seolah lebih dieratkan dengan rezim Orde Baru. Kata Pembangunan didalam konteks Orba, sangat erat kaitannya dengan *discourse development* yang dikembangkan oleh Negara Kapitalis barat. Sehingga pembangunan pada era Soeharto tersebut merupakan bagian dari Ideologi "Pertumbuhan", yang dimana poin Pertumbuhan ekonomi digenjut setinggi mungkin, tetapi dengan harga kerusakan sumber daya alam dan kesenjangan sosial yang terus dibiarkan, hingga akhirnya justru berbalik menghancurkan hasil-hasil pertumbuhan itu sendiri (Rachbini, 2004). Dan model pembangunan tersebutlah, pada era pasca-reformasi ini masih tetap digunakan oleh para Pemerintah Daerah dan Nasional.



Sebagai contoh swasembada beras Indonesia yang terjadi pada tahun 1985 mengalami surplus berkat ekstentifikasi dan intensifikasi pertanian. Ekstentifikasi pertanian dilakukan dengan memperluas garapan, diluar Jawa melalui program transmigrasi sedang intensifikasi dilakukan dengan teknologi revolusi hijau yang aman lingkungan seperti penanaman jenis tanaman baru. Ekstentifikasi jelas akan sangat berdampak pada lingkungan, dimana mayoritas daerah diluar Jawa pada masa itu mayoritas adalah wilayah yang masih belum terjamah oleh manusia.

Pada akhirnya kegiatan ini akan mengakibatkan suatu gejala yang dalam bahasa ekonomi disebut dengan *Eksternalitas*. Dalam Ekonomi, Eksternalitas adalah pengaruh yang tidak diharapkan dari suatu kegiatan ekonomi. Pembukaan lahan secara besar-besaran jelas akan memiliki dampak eksternalitas yang besar pula bagi lingkungan yang apabila dicermati dampak tersebut juga akan berdampak pula bagi manusia.

Kendeng dan Imperialisme Ekologi

Munculnya Praktek Imperialisme Ekologi sekarang sedang menghantui Negara-negara Dunia ketiga yang memiliki Sumber Daya Alam cukup besar, seperti Indonesia. Menurut Foster (the Ecological Revolution, 2009), praktik imperialisme ini ditandai dengan berlangsungnya perampasan sumber daya alam oleh kekuatan dominan (dari negeri-negeri kapitalis maju) terhadap negeri-negeri yang terkebelakang dan mengubah secara drastis keseluruhan ekosistem dimana negara dan bangsa-bangsa itu bergantung.

Praktek Imperialisme ekologi ini dijalankan oleh Perusahaan-perusahaan transnasional maupun nasional. Agar dapat leluasa melakukan praktek eksploitasi terhadap Sumber Daya Alam, mereka melakukan seperti yang sudah dijelaskan di atas yaitu perselingkuhan gelap dengan Pemerintahan Negara. Untuk kemudian turut mendikte aturan-aturan yang berlaku di Negara atau Daerah tersebut melalui bantuan kekuatan-kekuatan Kapitalis Global. Yang dilanjutkan melalui deal-deal politik tertentu dengan elit-elit politik untuk diberi jalan kemudahan dan keamanan di dalam menjalankan misi Imperialisme Ekologinya.

Akibat yang ditimbulkan salah satunya adalah munculnya pemiskinan secara bertahap terhadap para petani atau masyarakat lokal di area pertambangan. Yaitu sebuah gejala dimana terjadi suatu perampasan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar terhadap tanah-tanah milik para petani melalui relasi jual-beli di bawah bayang-bayang tekanan dan represi dengan nilai yang dibawah rata-rata. Ketiadaan lahan pertanian, telah membuat para petani tersebut harus beralih menjadi buruh tani atau pekerja kasar di industri pertambangan dengan upah rendah. Keadaan tersebutlah yang membuat perlahan kehidupan para petani yang kehilangan lahan pertaniannya akan semakin terpuruk.

Itu terjadi akibat besarnya dampak lingkungan dan sosial yang mengalir ke dampak ekonomi yang harus dihadapi oleh para petani yang telah diciptakan oleh perusahaan pertambangan tersebut. Kemudian Perusahaan tersebut seolah angkat tangan terhadap dampak yang telah diciptakannya, sedangkan pemerintah harus membiayai keadaan tersebut, akibat tersandera oleh persekongkolan gelap. Dan disatu sisi program CSR yang dihadirkan oleh perusahaan hanya seperti obat "pelipur lara" yang masih menyakitkan. Atau seperti sebuah makanan ringan yang diberikan kepada para warga sekitar agar mereka dapat terus dihisap darahnya.

Adanya pemaksaan di dalam pembangunan daerah tersebut, selain dipengaruhi oleh kesalah-penafsiran tentang otonomi daerah juga dikarenakan adanya faktor persekongkolan gelap yang dapat memberikan keuntungan terhadap para Kepala Daerah beserta kroninya. Yaitu melalui deal-deal politik tertentu dengan para pengusaha dan investor untuk mendapat jalan kemudahan akses terhadap IUP. Dan tinjbal-baliknya pasti menguntungkan para Kepala Daerah dan pengusaha/investor sedangkan rakyatlah yang menanggung besarnya kerugian yang harus mereka terima. Apalagi didorong dengan mahalnya biaya di dalam mengarungi setiap ajang kontestasi politik di Indonesia sekarang ini, yang semakin memiliki tendensi kuat munculnya perselingkuhan antara penguasa dan pengusaha tersebut.

Akibatnya seperti data dari Jaringan Advokasi Tambang (Jatam), bahwa 35 persen daratan Indonesia diizinkan untuk dibongkar guna industri pertambangan oleh 1.194 perusahaan pemegang kuasa pertambangan, 341 kontrak karya pertambangan, dan 257 Kontrak Pertambangan Batu bara (PKP2B). Data tersebut memperlihatkan bagaimana frame kebijakan dari Pemerintah pusat maupun daerah yang masih berkuat dengan ideologi pertumbuhan, tanpa sedikit pun melihat akan dampak yang ditimbulkan oleh pemaksaan pembangunan itu sendiri. Buah dari pembangunan pertambangan tersebut yang terjadi malahan menciptakan bencana dengan rakyat menjadi korbanannya, sedangkan hanya segelintir orang yang menikmati manfaatnya.





Keadaan tersebutlah yang pelak membuat terjadinya berbagai mobilisasi Gerakan Sosial dengan tujuan melakukan penolakan terhadap pembangunan yang berusaha dihadirkan oleh pemerintah. Seperti pada kasus penolakan rakyat terhadap pembangunan pertambangan pasir besi di Kulonprogo atau gerakan penolakan rakyat Pati terhadap rencana eksplorasi pertambangan pabrik semen di kawasan Pegunungan kedeng utara-pati.

Melihat kenyataan yang demikian, memperlihatkan bagaimana pemerintah dan perusahaan-perusahaan yang telah menciptakan kerusakan lingkungan dan penyengsaraan masyarakat sekitar masih berfikir secara pragmatis. Yang di mana pandangannya hanya terbatas bahwa alam berada di bawah kendali manusia, sehingga manusia dianggap bebas melakukan apa saja yang mereka inginkan terhadap alam. Pemaksaan pembangunan yang terjadi akibat dari perselingkuhan antara penguasa dengan pengusaha ini harus segera diakhiri. Tanpa hal tersebut, maka kehancuran demi kehancuran siap menghadang dari apa yang dinamakan sebagai proses pembangunan.

Perbaikan terhadap sistem politik yang sedang belangsung di alam demokrasi Indonesia sekarang ini menjadi hal yang wajib dilakukan untuk dapat memutus jeratan Imperialisme ekologi tersebut. Karena munculnya tindakan melenceng yang dilakukan oleh para penguasa di pemerintahan terjadi akibat adanya keleluasaan yang telah diberikan oleh sistem atau struktur yang berlaku. Selain itu penguatan kekuatan basis rakyat sangat perlu untuk didorong, karena Gerakan *civil society* yang kuat akan menjadi oposisi yang cemerlang untuk mengontrol dan menekan pemerintah.

Tanpa hal tersebut maka yang terjadi adalah proses destruksi dengan mengatas namakan pembangunan. Atau semakin memperbanyak potret-potret gambaran keadaan Neraka kecil di Dunia, yang salah satunya dapat kita lihat di Timika Papua dengan panorama alam yang menyengangkan yang telah diciptakan oleh PT Freeport McMoRan Copper and Gold dan juga berbagai renekan kesengsaraan yang menyertainya.

Penutup

Tanpa menyentuh akar masalah, yakni kontradiksi antara kapital dan alam, inisiatif-inisiatif di atas tidak lebih sebagai siasat para baron karbon saja. Apapun programnya, tidak menyelesaikan krisis, kecuali mengakui proses-proses perusakan lingkungan hidup sebagai problem yang tertanam dalam kapitalisme. Dengan kata lain, mengabaikan aspek ekonomi politik ini dalam rencana aksi adalah bukan jalan keluar. Oleh karena itu, ikhtiar memajukan lingkungan hidup global yang sehat harus dimulai bersamaan dengan memajukan sebuah tatanan masyarakat global yang adil, tanpa eksploitasi.

Akhirnya, dari merajalelanya kasus-kasus "*enclosure*", saya ingin menyatakan bahwa dalam 21 tahun reformasi, politik liberal membuktikan dirinya sebagai proyek utopia untuk kemajuan bersama. Proyek ini kurang lebih adalah kendaraan untuk mengonsolidasi dan memapankan kelas yang memerintah, yaitu kelas kapitalis. Semua teori bisa saja dipakai untuk mengurai kebobrokan penyelenggara negara yang datang dan pergi, tetapi tidak ada teori yang lebih maju yang menyatakan kebalikan dari ini: "negara adalah alat kelas borjuis untuk memajukan kepentingan-kepentingannya." Di sinilah sasaran untuk perubahan yang sebenar-benarnya.



Banyak faktor yang mempengaruhi perubahan suhu bumi. Meningkatnya suhu bumi yang terjadi merupakan dampak dari aktivitas manusia terutama kegiatan ekonomi yang menyebabkan perubahan suhu bumi. Kegiatan ekonomi dalam skala besar yang dilakukan korporasi, perusahaan multinasional maupun negara dan dalam praktiknya biasanya bersifat eksploitatif demi memperoleh kapital.

Kapitalisme hanya berfokus pada akumulasi keuntungan. Menyerahkan semuanya pada kekuatan pasar dan menghilangkan intervensi negara kemudian mempercayakan penyeimbang kondisi pasar pada *Invisible Hand* untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya. Secara historis, sejak awalnya Kolonialisme dan Kapitalisme melakukan ekspansi ke berbagai wilayah untuk mengeksploitasi sumber daya alam dan tenaga kerja di wilayah tersebut. Melakukan privatisasi sumber daya alam dan mengeksploitasinya, merampas tanah rakyat untuk menciptakan kelas proletar dan kemudian membuat rakyat menjadi bergantung pada pekerjaan industri yang sengaja diciptakan dengan sistem upah. Sumber daya beserta tenaga kerja di eksploitasi habis-habisnya untuk memperoleh keuntungan terbesar bagi kaum kapitalis.

Menurut Mansour Fakih dalam buku "Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi" Negara Berkembang saat ini banyak berpijak pada teori-teori perubahan sosial kapitalisme yaitu teori Modernisasi dan Pembangunan, hal tersebut tentu tidak terlepas dari intervensi negara maju. Pada dasarnya teori modernisasi dan pembangunan dibangun di atas landasan kapitalisme. Teori modernisasi menjadi penemuan terpenting dari perjalanan kapitalisme. Teori modernisasi dan pembangunan banyak diterapkan pada negara-negara berkembang. teori ini menekankan pada percepatan peningkatan dan pertumbuhan ekonomi melalui industrialisasi. Untuk mendukung iklim industrialisasi maka pembangunan harus digencarkan. dalam prosesnya negara membuka kran investasi asing dan utang luar negeri guna menyokong biaya pembangunan. Hadirnya perusahaan Multinasional, IMF, dan World Bank merupakan perwujudan dari Neo-Kolonialisme dan Neo-Imperialisme. Agenda mereka melakukan eksploitasi total terhadap negara sedang berkembang dengan dalil membantu perekonomian negara agar menjadi negara maju. Mereka menawarkan teori modernisasi dan pembangunan dengan Korea Selatan sebagai contoh keberhasilan teori ini.

Paradigma modernisasi dan pembangunan berdasarkan industrialisasi sebagai jalan memperoleh peningkatan dan pertumbuhan ekonomi yang besar dan secara cepat. Pembangunan untuk industrialisasi tentu memerlukan lahan, maka perampasan lahan, konversi lahan pertanian, pembakaran lahan untuk membuka lahan baru, hingga eksploitasi alam merupakan konsekuensi logis dari paradigma modernisasi dan pembangunan. Agraria dianggap kurang mampu diandalkan dan industrialisasi digalakan. Hal ini menyebabkan sektor agraria semakin terpinggirkan.

Polusi lingkungan dan kerusakan alam merupakan kegagalan terbesar kapitalisme. Penggunaan energi tidak terbarukan masih sangat digandrungi di Negara Berkembang. Alasannya karena biaya murah sehingga dapat menekan biaya produksi sehingga keuntungan bagi kaum kapitalis semakin besar. Belum lagi sistem Industri yang masih tidak ramah terhadap lingkungan yang dalam prosesnya justru memperoleh legitimasi dari negara untuk menjalankan industrialisasi yang kemudian berdampak pada kerusakan lingkungan dan pencemaran lingkungan semakin gawat terjadi karena mendapat dukungan dari negara, tentunya melalui peran para elit negara.

Biaya kerusakan lingkungan yang timbul merupakan dampak dari perusahaan. Hal ini biaya lingkungan tidak ditanggung oleh perusahaan. Biaya lingkungan ini dibebankan kepada masyarakat secara keseluruhan. Sehingga perusahaan tidak menambah biaya lingkungan pada biaya produksi, maka keuntungan perusahaan semakin besar. Sedangkan kerugian lingkungan ditanggung oleh masyarakat secara keseluruhan.

Kajian yang dilakukan *World Ecology* bahwa 100 korporasi di dunia bertanggung jawab atas 70% emisi gas rumah kaca global sejak 1988. Keseluruhan dari 100 korporasi ini mengendalikan mayoritas hak pengusahaan mineral, dan juga hak untuk melakukan eksploitasi minyak, gas, dan batu bara.

Perubahan iklim serta kerusakan lingkungan merupakan persoalan yang mengkhawatirkan. Perubahan iklim yang terjadi sejalan dengan kegiatan ekonomi secara global. Bencana ekologi menanti di depan mata. Semakin kita mengabaikan persoalan ini, semakin sulit pula persoalan ini diselesaikan. Menurut John Warwick dan Kontribusi dari Anarkis Federation (Afed.org.uk) dalam "*Capitalism is Killing the Earth: An Anarchist Guide to Ecology*" Satu-satunya jalan perubahan yaitu meninggalkan sistem dan model kapitalisme. Merebut kembali energi dan sistem produksi pemilik bisnis mereka dan membawanya kembali ke tangan rakyat. Untuk mencapai itu semua, kita harus benar-benar mempertimbangkan pada prinsip pemikiran global, bertindak secara lokal dan berkerja pada solusi desentralisasi dalam memberikan kendali pada energi dan sistem produksi di tangan rakyat yang digunakan untuk kepentingan bersama yaitu seluruh ekosistem global.



BUMI ADALAH IBU



**DAN ANAK
MACAM APA
YANG TEGA
MENYIKSA
IBU -
NYA?**





RUMAH KAMI
BUKAN

KAYU BAKAR

KALIAN





PEREMPUAN
DAN
LINGKUNGAN